BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

1 Kancah Penelitian

Sebelum memulai penelitian, terlebih dahulu ditetapkan kancah penelitian, tujuannya untuk membatasi lokasi dan situasi penelitian. Lokasi penelitian tentang kebutuhan psikologis pada lanjut usia, dilakukan di beberapa tempat yang berbeda sesuai dengan tempat tinggal subjek. Untuk lansia yang tinggal di Panti Wredha, peneliti mengambil subjek yang tinggal di Panti Wredha Pelkris Elim, dan Rumah Lansia Harapan Asih Banyumanik, sedangkan untuk subjek yang tinggal di rumah, berada pada dua lokasi yang berbeda, yakni di Yogyakarta, daerah Mergangsan dan daerah Karang Rejo-Semarang.

2 Persiapan Penelitian

Peneliti mengawali penelitian dengan melakukan persiapan, melalui survei dan perijinan. Untuk subjek yang tinggal di panti, peneliti meminta ijin kepada pengurus panti, dan untuk subjek yang tinggal di rumah sendiri, peneliti meminta ijin kepada saudara subjek. Selain itu peneliti menyiapkan hal-hal berupa perlengkapan yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung. Adapun teknik yang digunakan pada saat Penelitian adalah, Observasi, wawancara, dan tes TAT.

1 Survei.

Survei pertama dilakukan pada tanggal 05 Desember, 2017 dan 05 Januari, 2018, dilanjutkan tanggal 14 Maret 2018, untuk subjek yang tinggal di rumah sendiri. Tujuan dari survei ini adalah untuk menemukan masalah yang terjadi di lapangan, serta mendapatkan subjek yang memenuhi kriteria dalam penelitian serta sesuai dengan pokok permasalahan penelitian

2 Perijinan

Proses selanjutnya setelah survei dan wawancara awal, peneliti memohon ijin kepada pengurus panti, untuk melakukan penelitian di panti. Peneliti kemudian mengurus surat perijinan penelitian tentang kebutuhan psikologis pada lansia. Permohonan dikeluarkan pada tanggal 30 Mei 2018, oleh Fakultasi Psikologi Program Magister Profesi Psikologi, dengan nomor surat : 691/A.7.04/MP/V/2018, untuk perijinan di Wisma Lansia Harapan Asih, dan nomer surat 690/ A.7.04/MP/V/2018., untuk perijinan di Panti Wredha Pelkris Elim. Surat yang dikeluarkan ini sebagai bukti kebenaran, bahwa peneliti akan melakukan penelitian pada tempat tersebut. Selain surat ijin, Peneliti membuat *informed consent* dengan subjek penelitian, sebagai bukti persetujuan bagi subjek untuk dijadikan subjek penelitian.

3 Teknik Pengumpulan Data

a Wawancara

Hal yang dipersiapakan peneliti sebelum melakukan wawancara adalah, menyiapkan *interview guide* terkait dengan hal-hal pokok yang akan diperoleh dari subjek Penelitian. Bertolak dari sifat wawancara, yang sifatnya semi terstruktur dan terbuka, maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pun bersifat terbuka. Hal ini membatu subjek untuk lebih terbuka kepada peneliti, dengan demikian data dan informasih yang didapatkan pun lebih leluasa. Wawancara, dilakukan sebanyak 2 kali, pada hari dan tanggal yang berbeda. Adapun pembagian sesi wawancara adalah sebagai berikut.

1 Sesi Pertama

Wawancara difokuskan pada identitas dan latar belakang subjek

2 Sesi Kedua

Wawancara ini berfokus pada masalah, sesuai dengan point-point pertanyaan yang sudah disiapkan

b Observasi

Peneliti menyiapakan panduan untuk observasi, yang akan digunkan sebagai pelengkap wawancara. Peneliti akan melakukan observasi pada saat bersamaan dengan wawancara. Hal yang diobservasi adalah hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan-

kebutuhan subjek. Adapun pedoman wawancara dan observasi yang digunakan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

Tabel 1

Panduan observasi dan Wawancara

Needs	Wawancara	Observasi
Achievement	- Setelah menjadi lansia, apakah masih ada aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu? - Apakah ada target tertentu yang hendak dicapai ?	- Mengamati subjek pada saat subjek melakukan aktivitas harian atau saat bekerja
Understanding	- Permasalahan atau kesulitan apa saja yang dialami setelah menjadi lansia? - Bagaimana caranya mengatasi permasalahan atau kesulitan tersebut?	- Mengamati respon dan sikap subjek pada saat TAT dan wawancara
Order	- Apakah subjek menyukai hal-hal yang rapi dan teratur?	- Melihat penampilan subjek, cara berpakaian, kerapian rumah dan lingkungan sekitar kehidupan subjek
Dominance	- Apakah subjek pernah mempunyai pengalaman memimpin? - Sikap seperti apa yang sering muncul, ketika subjek berkumpul besama lansia yang lain?	- Mengamati sikap subjek ketika bersama lansia yang lain
Exhibition	- Apakah subjek pernah mendapatkan pujian dari seseorang? - Perasaan apa yang muncul saat itu? - Adakah sesuatu yang subjek lakukan sehingga mendapatkan pujian atau sanjungan dari orang lain?	- Mengamati sikap, dan cara berbicara, pada saat subjek bersama lansia yang lain

Aggression	- Apakah subjek pernah mendapatkan perlakukan kasar dari seseorang? - Respon yang muncul saat itu seperti apa?	- Mengamati sikap dan perlakuan subjek terhadap orang-orang sekitar
Autonomy	- Apakah subjek masih melakukan aktivitas pribadi secara mandiri? - Hal-hal apa saja yang masih bisa dilakukan sendiri, dan hal-hal apa saja, yang membutuhkan bantuan orang lain?	- Mengamati keaktifan subjek dalam menjalankan aktivitas harian.
Playmirth	- Apa yang subjek lakukan ketika mengalami kejenuhan atau kebosanan dalam menghadapi situasi hidup sebagai lansia? - Adakah kesempatan untuk rekreasi atau jalan-jalan?	-
Sentience	- Apakah subjek mempunyai kebiasaan berdoa, menyukai suasana atau situasi tenang? - Hal apa yang mendorong subjek untuk berdoa?	-
Nurturance	- Setelah menjadi lansia, apakah subjek mempunyai kesempatan untuk membantu atau menolong orang lain? - Bentuk bantuan apa saja yang dilakukan?	- Sikap subjek pada saat bersama orang lain, dalam hal ini melihat kepekaan subjek
Succorance	- Apakah subjek juga mengharapakan dan mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain? - Bentuk bantuan apa saja yang diterima?	- Respon orang-orang yang ada di sekitar subjek
Abasement	- Perasaan apa yang sering muncul setelah menyadari bahwa sudah menjadi lansia? - Apakah subjek pernah merasa minder ketika berkumpul bersama teman-teman?	-

	- Bagaimana sikap subjek ketika mendapatkan kritikan atau teguran dari orang lain?	
Affiliation	- Bagaimana relasi subjek dengan orang-orang yang ada di sekitar subjek? - Usaha apa yang dilakukan untuk membangun relasi yang baik dengan orang lain? - Ha-hal menarik apa saja yang dialami ketika subjek hadir bersama orang lain?	- Mengamati sikap subjek pada saat berkumpul bersama lansia yang lain
Deference	- Bagaiman sikap subjek terhadap pimpinan atau orang-orang yang mempunyai peran mengatur kehidupan subjek?	-
Rejection	- Apakah subjek mempunyai pengalaman tidak menyukai atau menghindar dari seseorang? - Hal apa yang mendorong subjek untuk menghindar dari orang tersebut?	-
Harmavoidance	- Hal apa yang paling ditakuti dan dihindari setelah menjadi lansia? - Bagaimana tangapan subjek tentang sakit dan kematian?	-
Counteraction	- Apa yang subjek lakukan setelah mengalami sebuah kegagalan?	-

c TAT

Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti akan melanjutkan dengan pemberian TAT. Peneliti akan mengunakan 20 kartu yang sebelumnya sudah melalui proses persiapan dan pembicaraan dengan seorang psikolog yang sudah menguasai TAT. Subjek akan bercerita pada setiap kartu, sesuai dengan metode dalam TAT. Cerita yang didapatkan akan diinterpretasi bersama dengan seorang ahli dan akan dibahas bersama dosen pembimbing pada saat bimbingan.

4. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada beberapa tempat yang berbeda, yakni di rumah subjek, untuk subjek yang tinggal di rumah serta di Panti Wredha, untuk subjek yang tinggal di panti. Untuk subjek yang tinggal di panti wredha, dilakukan pada dua tempat yang berbeda, yakni di Panti Wredha Pelkris Elim, dan Wisma Lansia Harapan Asih. Pencarian informasih tentang subjek yang tinggal di panti, dimulai sejak bulan Desember, 2017 dan dilanjutkan pada Bulan April 2018, sedangkan untuk subjek yang tinggal dirumah, dimulai pada bulan Maret 2018. Subjek penelitian didapatkan dari pengurus panti serta kerabat subjek. Subjek yang dimaksudakan adalah mereka yang dapat memenuhi karakteristik permasalahan serta mempunyai kemauan atau bersedia untuk diteliti, setelah melalui proses perkenalan. Ada pun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan

Thematic Apperception Test. Untuk jadwal penelitian dapat di lihat dalam tabel di bawah ini.

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

Tabel 2

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Subjek	*Rapport*	Wawancara Latar Belakang	Observasi	Wawancara II	Observasi	TAT dan Observasi
1 (MR)	Desember 2017	Senin, 28 Mei 2018 10.00-11.30	Jumat 02 Juni 2018 10.00-11.00	Sabtu 03 Juni 2018 17.00-18.30	Minggu 04 Juni 2018 08.00-08.45	Minggu 04 Juni 2018 16.00-17.30
2 (AG)	Desember 2017	Senin, 28 Mei 2018 16.00-17.30	Senin 28 Mei 2018 18.30-19.00	Selasa 05 Juni 2018 08.00-10.00	Jumat 08 Juni 2018 08.00-08.40	Rabu 06 Juni 2018 08.00-09.30
3 (KT)	Pebruari 2018	Senin 28 Mei 2018 10.00-11.00	Selasa 29 Mei 2018 18.30-19.00	Minggu 04 Juni 2018 16.00-17.00	Selasa 10 Juli 2018 16.00-45.00	Senin 05 Juli 2018 17.00-18.30
4 (LN)	Pebruari 2018	Selasa 29 Mei 2018 07.30-08.30	Jumat 15 Juni 2018 08.00-08.30	Jumat 15 Juni 2018 09.00-10.00	Minggu 17 Juni 2018 10.00-1045	Kamis 07 Juni 2018 09.00-10.30
5 (SH)	Maret 2018	Jumat, 18 Mei 2018 18.30-19.00	Senin 05 Juni 2018 07.00-07.30	Senin 5 Juli 2018 10.00-11.00	Rabu 07 Juli 2018 10.30-11.30	Selasa 06 Juli 2018 10.00-11.30

Jumlah subjek penelitian sebanyak 5 orang dan berdomisili di beberapa tempat yang berbeda. Ada dua subjek tinggal di Panti Wredha dan 3 subjek lainnya tinggal di rumah masing-masing, yakni satu subjek berdomisili di Yogyakarta dan 2 subjek lainnya berdomisili di Semarang. Identifikasi masalah dari kelima subjek dalam penelitian ini berkaitan dengan sikap subjek yang kurang bisa terbuka dalam mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan psikologisnya. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil rujukan dari pendamping subjek untuk subjek yang tinggal di panti, serta saudara dan tetangga subjek untuk subjek yang tinggal di rumah.

Mengawali pengumpulan data, peneliti menyampaikan terlebih dahulu tujuan penelitian kepada pihak-pihak terkait, yakni kepada pengurus panti, saudara serta masing-masing subjek. Selain itu peneliti juga membangun *rapport* dengan masing-masing subjek, guna mempererat relasi serta menumbuhkan keterbukaan kepada subjek, demi memperlancar proses pengambilan data yang akan dilakukan. Ada pun langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut :

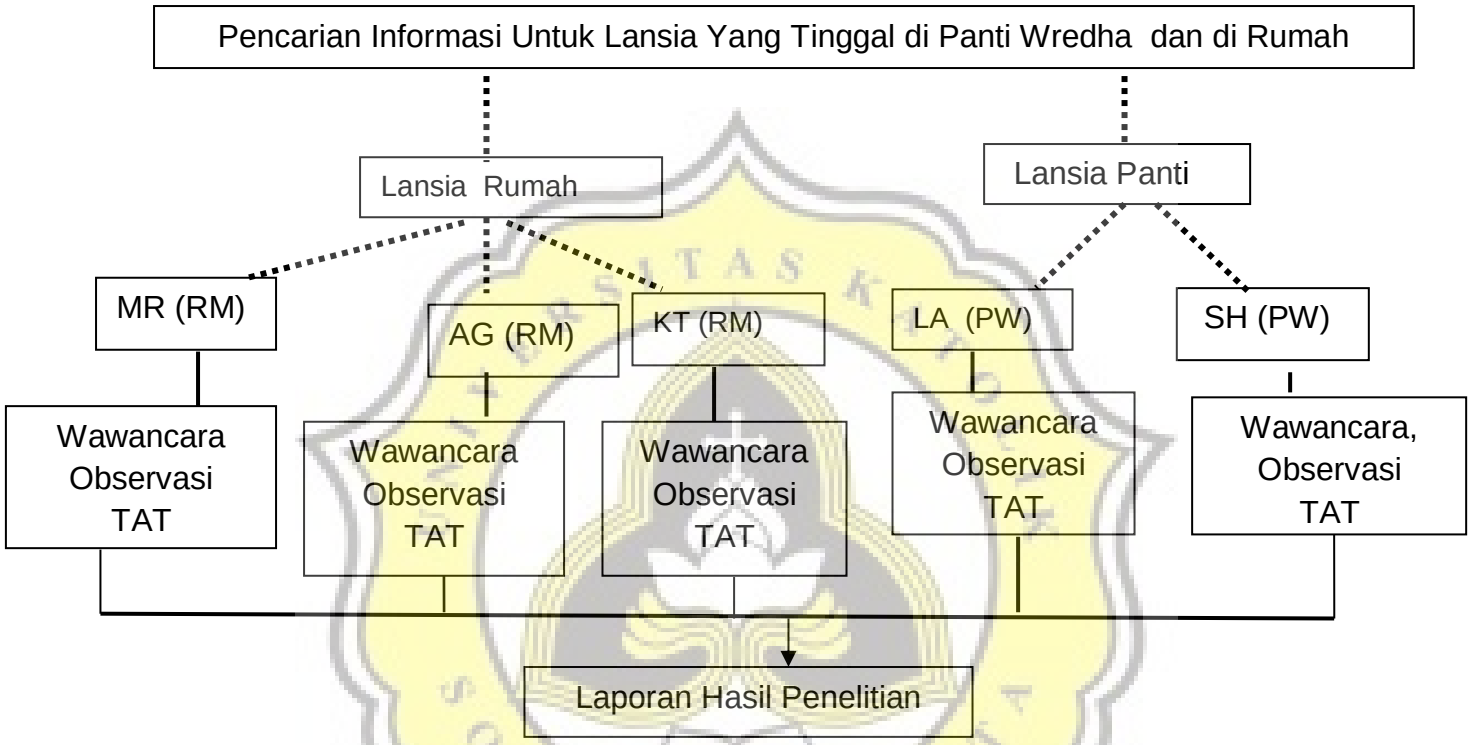

Bagan II
Langkah-Langkah Penelitian

Keterangan

..... Tahap pencarian Informasih dan seleksi subjek

———— Tahap Pengumpulan data dan pendalahaman masalah

5. Hasil Penelitian

1 Subjek 1

a Identitas Subjek

Nama : MR

Umur : 72 Tahun

Alamat : Yogyakarta

Pendidikan : D3

b Hasil Observasi

Subjek adalah orang yang ramah, terlihat dari sikap subjek yang mudah tersenyum dan menyapa orang-orang yang dijumpai. Selain itu subjek juga mudah empati kepada orang lain. Subjek terlihat mempunyai kepedulian yang cukup tinggi kepada anak-anak dan siapa saja yang dijumpai. (*Need of Nurturance*) Pada saat berjumpa dengan anak kecil, subjek menyapa dengan ramah, sambil memberikan permen dan roti kepada anak kecil. Pada saat observer ke rumah, subjek langsung bergegas, menyiapkan *snack* dan minuman untuk observer, subjek juga mengambilkan kursi dan mempersilahkan observer untuk duduk.

Selain sikap ramah, subjek juga terlihat rapi dan bersih. Pekarangan rumah tempat tinggal subjek tertata dengan sangat baik dan rapi. Setiap kali berjumpa dengan observer, subjek terlebih dahulu mandi, mengenakan pakaian yang rapi dan bersih, selalu mengenakan sandal tertutup atau sepatu. (*Need of*

Order). Subjek cenderung mendominasi pembicaraan. Ketika diberi kesempatan untuk bercerita, subjek cenderung bercerita dengan sangat lama, dan cenderung memberi nasehat kepada orang lain (*Need of Dominance*)

Selama proses TAT berlangsung, subjek terlihat sebagai orang yang selalu ingin tahu akan sesuatu hal. Pada saat mendapat penjelasan dari tester. Subjek cenderung bertanya dan meminta penjelasan ulang dari tester, terhadap materi yang diberikan (*Need of Understanding*). Terdapat beberapa respon non verbal yang cenderung muncul saat TAT, antara lain, memegang kepala, mengerutkan dahi dan bercerita seperti sedang berdialog, menggerakan kedua tangan, seperti sedang memberikan penjelasan kepada orang lain. Formulasi bahasa yang digunakan juga cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa subjek mudah paham dengan proses yang dilakukan. (*Need of Understanding*. Hal lain yang terlihat, adalah beberapa kali subjek bertanya kepada tester pada pertengahan cerita, meskipun pertanyaan tersebut akhirnya dijawab sendiri oleh subjek.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat ada beberapa kebutuhan yang dominan yang dimiliki oleh subjek, terlihat dari respon subjek selama TAT, serta sikap keseharian yang ditampilkan oleh subjek. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain, *need of order, need of understanding, need of nurturance*.

c Hasil Wawancara

1 Latar Belakang

Subjek adalah seorang janda lansia berusia 72 tahun. Saat ini subjek tinggal di daerah Mergangsan Yogyakarta. Subjek merupakan anak ke 3 dari 7 bersaudara, dilahirkan di daerah Klaten pada tanggal 10 Desember 1946. Kedua orangtua subjek sudah meninggal, dan hampir sebagian besar saudara subjek, tinggal di daerah Klaten, sedangkan subjek sendiri tinggal di Yogyakarta, meskipun demikian, relasi diantara subjek dan saudara-saudaranya yang lain tetap terjalin dengan baik.

Masa-masa sekolah, masa kecil dan masa remaja dilewati bersama kakek dan nenek di daerah Delanggu. Kakek subjek seorang tentara Veteran, dengan demikian, subjek selalu dididik untuk hidup disiplin, serta mandiri. (*Press of Order*) Banyak batasan dan larangan yang harus dijalankan oleh subjek. (*Press of Dominance*) Hal ini berdampak pada kurangnya waktu bermain bersama teman-teman.

Pola hidup hemat dan disiplin dijalankan oleh sejak kecil. Pada saat sekolah, subjek selalu membawa bekal dari rumah, karena jarang mendapatkan uang jajan dari kakek dan nenek. Selama menempuh pendidikan SD sampai dengan SMA, tidak ada prestasi menonjol yang diraih akan tetapi karena subjek

adalah orang yang tekun, maka subjek dapat menyelesaikan masa pendidikan dengan tepat dan mendapatkan nilai yang cukup baik. Subjek pun menjadi siswa teladan pada sekolah tersebut.

Setelah menyelesaikan pendidikan SMEA, subjek pindah ke Yogjakarta untuk melanjutkan pendidikan di Akedemi Sekertaris. Banyak kemudahan yang didapatkan oleh subjek, karena sikap subjek yang ramah (*Need of Affiliation*). Selama dua tahun, subjek menjalankan pendidikan di lembaga pendidikan sekertaris, akan tetapi setelah memasuki tahun ke tiga, subjek tidak mampu menyelesaikannya karena kendala biaya. Subjek pun memutuskan untuk bekerja di sebuah biro percetakan di daerah Wirobrajan (*Need of Achievement*)

Subjek pernah mengalami kegagalan dalam membangun relasi dengan lawan jenis. Pacar subjek meninggalkan subjek dan menikah dengan orang lain (*Press of Rejection*) dengan demikian subjek memutuskan untuk tidak menikah. (*Need of Abasement*) Waktu terus berjalan, subjek tetap setia pada keputusannya untuk tidak menikah. Subjek terus bekerja untuk membantu biaya pendidikan beberapa keponakan subjek (*Need of Nurturance*) Setelah beberapa tahun berjalan, subjek didesak oleh keluarga untuk menikah (Press of Dominance). Subjek pun akhirnya memutuskan untuk menikah dengan seorang duda

beranak satu. Banyak suka duka dialami selama hidup berkeluarga, karena suami subjek sakit-sakitan dan subjek sendiri sudah cukup umur, sehingga tidak mempunyai anak. Subjek terus mendampingi bahkan merawat suaminya (*Need of Nurturance*), serta mencari penghasilan tambahan karena usaha dari suami tidak cukup untuk membiayai kebutuhan hidup setiap hari (*Need of Achievement)*

2 Pengalaman Hidup Sebagai Lansia

Subjek sendiri merasa banyak mengalami perubahan setelah memasuki masa lansia. Perubahan tersebut berkaitan dengan kondisi fisik subjek yang semakin menua. Subjek mulai merasa sakit-sakitan, karena ada permasalahan pada bagian jantung, sehingga setiap bulan subjek harus *check up* ke rumah sakit (*Press of Afliction*). Subjek mengakui bahwa terkadang ia merasa sedih dengan kondisi sakit yang dialami (*Need of Abasement*), akan tetapi, subjek selalu berusaha untuk menerima kondisinya dengan terus berusaha mencari ketenangan batin dengan berdoa dan berpasrah pada Tuhan (*Need of Sentience*)

Subjek meyadari bahwa kondisi fisiknya banyak mengalami kemunduran, akan tetapi subjek masih mempunyai kemauan untuk bekerja (*Need of Achievement*). Subjek mendapatkan tawaran untuk bekerja dari salah satu teman

lansia yang bergabung dalam paguyuban Ngesti Tunggal. (*Need of Succorance*). Setiap hari Selasa sampai hari Jumat, subjek bekerja sebagai PRT dan perawat lansia di salah satu keluarga di daerah Pakualaman. Subjek bekerja dari jam 07.00 sampai jam 11.00, selebihnya subjek kembali ke rumah, untuk mengurus dan merawat rumah (*Need of Order*) Ada pun pekerjaan tambahan yang sering dilakukan adalah memijat dan merias pengantin.

Subjek mengakui bahwa banyak keterbatasan dialami pada saat bekerja karena faktor penuaan. Hambatan tersebut antara lain, subjek mudah merasa lelah dan mudah lupa dengan hal-hal yang harus dikerjakan. Hal ini mendorong subjek untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan membuat jadwal kerja yang dipasang di kamarnya. (*Need of Order*) Subjek juga berbicara terus terang kepada majikan tentang kondisi subjek sebagai lansia, sehingga majikan bisa memaklumi kondisi subjek yang sesungguhnya. Selama bekerja, subjek mempunyai target-target tertentu dengan hasil kerja yang didapatkan. (*Need of Achievement*) Ada pun target tersebut adalah, subjek akan menabung sehingga bisa membenahi atau memperbaiki rumah yang saat ini mulai rusak.

Subjek mengakui bahwa, bekerja tidak hanya semata-mata untuk mendapatkan uang, tetapi lebih kepada sebuah

ketulusan untuk merawat dan membantu lansia lain yang membutuhkan (*Need of Nurturance*) Hal ini dilakukan sesuai dengan dalil hidup subjek. Pada saat bekerja, subjek cukup patuh pada majikan dan tekun dalam bekerja (*Need of Deference*). Hal ini membuat relasi subjek dengan majikan terjalin cukup baik. Subjek pun akhirnya menjadi teman untuk curhat (*Need of Affiliation*)

Terkadang subjek mendapat bonus berupa makanan ataupun uang di luar gaji pokok yang diterima (*Need of Succorance*) Selain bekerja subjek juga mempunyai aktivitas yang dilakukan subjek secara rutin, yakni membaca koran. Kebiasaan ini dilakukan sejak subjek masih muda, dan terus dipertahankan sampai saat ini. Subjek mengakui bahwa dengan membaca, wawasan menjadi semakin luas serta dapat mengurangi tingkat kepikunan pada subjek. (*Need of Understanding*)

Terkadang subjek merasa bahwa menjadi lansia adalah suatu penderitaan, hal ini berkaitan dengan kondisi fisik yang sakit-sakitan serta pengalaman kehilangan. Kondisi rumah dan lingkungan yang sepi, sering kali membuat subjek merasa takut. Perasaan ini menguat setelah suami ninggal dunia. Hal ini semakin memunculkan keinginan dalam diri subjek untuk mempunyai teman (*Need of Affiliation*) Subjek pun akhirnya

memutuskan untuk mengikuti beberapa kegiatan sosial, yang bisa membantunya bersosialisasi dengan orang lain (*Need of Affiliation*)

Keinginan subjek tercapai setelah mengikuti paguyuban Ngesti Tunggal, salah saatu paguyuban untuk kaum lansia di daerah Yogyakarta. Subjek merasa cukup terbantu dengan mengikuti paguyuban ini, karena subjek semakin mengenal banyak orang dan bisa menjadi teman untuk bercerita (*Need of Affiliation*) Ada pertemuan rutin setiap hari Jumat. Pada saat itu semua lansia yang tergabung dalam paguyuban tersebut berkumpul untuk memberi motivasi satu sama lain.

Kondisi rumah yang kosong, tidak ada suami dan anak-anak, serta tetangga kiri, kanan yang juga berjauhan dengan subjek (*Press of Loss*), membuat subjek semakin berusaha untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Subjek berusaha mencari ketenagan dengan semakin tekun berdoa dan berpasrah pada Tuhan. (*Need of Sentience*) Subjek juga melakukan beberapa aktivitas yang menjadi hobi subjek, yakni bercocok tanam, memijit serta membantu merias pengantin (*Need of Achievement*) Ada beberapa ibu yang menjadi langganan khusus untuk dipijat. Subjek merasa terbantu karena bisa mendapatkan uang dari pekerjaan sambilan ini. Selain dari itu, pihak gereja secara rutin memberikan sumbangan atau

bantuan kepada subjek setiap bulan, untuk membantu meringankan biaya kehidupan subjek (*Need of Succorance*)

Pada sisi yang lain, subjek juga terlihat sebagai orang yang mudah merasa belas kasihan dan mudah tergerak hatinya untuk membantu orang lain (*Need of Nurturance*) Hal ini sesuai dengan dalil hidup dari subjek yakni hidup untuk memberi, karena memberi bukan berarti kehilangan tetapi medapatkan. Subjek menunjukkan sikap ini dengan memberikan pertolongan kepada orang lain, misalnya memberikan sewa rumah yang murah kepada seorang ibu penjual nasi goreng, mengunjungi sesama lansia yang sakit, membagi permen ketika berjumpa dengan anak-anak, serta memberi suguhan berupa minum dan *snack* kepada semua tamu yang hendak berkunjung ke rumah (*Need of Nurturance*)

Pengalaman menjadi lansia tidak terlepas dari rasa sepi dan jenuh. Hal ini sering kali memunculkan keinginan dalam diri subjek untuk mengunjungi keluarga atau berjalan–jalan bersama dengan keluarga dan teman-teman (*Need of Playmirth*) Ada keinginan untuk rekreasi bersama, akan tetapi karena keterbatasan ekonomi, maka hal ini belum terwujud. subjek akan menghubungi keluarga untuk menjemputnya apabila subjek ingin bertemu dengan saudara-saudaranya di daerah Delanggu dan Klaten. Keinginan ini selalu dikabulkan , maka subjek pun

merasa senang. Subjek merasa bahwa ada kebahagiaan tersendiri ketika bisa berjumpa dengan saudara dan diajak jalan-jalan bersama saudara-saudara subjek (*Need of Playmirth*)

Menjalani kehidupan sebagai seorang lansia, subjek sendiri pernah mengalami sakit. Subjek mengakui bahwa pengalaman sakit adalah hal yang sangat tidak mengenakan, dan membuat subjek menderita (*Press of Lack*) Hal ini membuat subjek selalu berusaha menjaga kesehatan dengan memperhatikan pola makan, menghindari hal-hal yang memunculkan konflik, yang berdampak pada kesehatan subjek (*Need of Harmavoidance*) Ada harmoni kehidupan yang dibangun, sebagai salah saatu cara untuk menjaga kesehatan.

Pengalaman sakit, dan merawat suami saat menderita sakit, membuat subjek menjadi peka dengan penderitaan orang lain. Subjek mudah merasa terharu saat melihat orang lain menderita sakit (*Need of Nurturance*) sebagai bukti nyata perhatian yang dilakukan oleh subjek, adalah setiap kali subjek mendengar kalau ada orang menderita sakit, subjek akan mendoakan, selain itu subjek akan menyempatkan diri untuk berkunjung, apabila jarak tempuh bisa dijangkau (*Need of Nurturance)* .

Terkait dengan kondisi fisik yang semakin menua, subjek mengatakan bahwa ia akan semakin mendekatkan diri

dengan Tuhan. Subjek banyak meluangkan waktu, mencari ketenangan dengan berdoa (*Need of Sntience*) Subjek mengakui bahwa ketenangan dalam doa, bisa mengatasi setiap kegelisahaan yang dialami.

d Hasil TAT

Berdasarkan hasil TAT, maka kebutuhan-kebutuhan dan tekanan pada subjek dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Kebutuhan-kebutuhan tersebut akan diurutkan dari urutan yang paling sesar atau paling kuat, sampai dengan yang paling rendah atau paling lemah. Kebutuhan-kebutuhan yang terungkap dalam TAT, akan dikaitkan dengan pengalaman subjek sebagai seorang lansia

Tabel 3
Rekapitulasi Needs Subjek 1

NO	*Need*	Kartu	Jumlah
1	*Need of Achievement*	1, 2, 3MF,4, 7GF,11, 13MF, 17GF, 19.	9
2	*Need of Dominance*	1, 2, 7GF, 9GF, 14, 16, 17GF, 18, 20	9
3	*Need of Nurturance*	4, 6GF, 7GF, 12F, 16, 18GF, 19	7
4	*Need of Succorance*	3GF, 4, 10, 8GF, 15, 18,	6
5	*Need of Autonomy*	2, 8 GF, 11, 12 F, 16, 17	6
6	*Need of Understanding*	1, 5, 6, 13MF, 19, 20	6
7	*Need of Playmint*	1, 9GF, 11, 14. 17GF	5
8	*Need of Affiliation*	3MF, 8GF, 10, 14, 16,	5
9	*Need of Abasement*	3GF, 8GF, 11, 19	4

10	*Need of Rejection*	2, 4, 5, 14,	4
11	*Need of Deferences*	6GF, 16, 18GF, 19	4
12	*Need of Counteraction*	7GF, 15, 18, 19.	4
13	*Need of Sentience*	5, 11, 15,	3
14	*Need Harm Avoidance*	9GF, 11,	2

Tabel 4

Rekapitulasi Press subjek 1

NO	Press	Kartu	Jumlah
1	*Press of Afliction*	1	1
2	*Press of Loss*	3GF, 8GF, 18, 19	4
3	*Press of Rejection*	1,2,3, 4, 5, 7GF, 12	7
4	*Press of Dominance*	6, 14,	2
5	*Press of Lack*	13MF,15, 20	3

1 *Need of Achievement,*

Merupakan kebutuhan untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit, menguasai, berbuat sebaik mungkin, menyaingi dan mengungguli orang lain, mengatasi rintangan-rintangan. Kebutuhan ini ada dalam diri subjek terlihat sejak subjek masih kecil. Pada saat sekolah subjek terkenal sebagai anak yang tekun belajar, sehingga hasil studinya memuaskan. Saat ini, subjek masih bisa bekerja, menghasilkan uang untuk kebutuhan hidupnya setiap hari, subjek juga masih melakukan aktivitas yang produktif seperti merias pengantin dan memijit.

2 *Need of Dominance.*

Merupakan kebutuhan untuk mengontrol lingkungan orang lain, mempengaruhi dengan sugesti, memerintah. Kebutuhan ini muncul dan menjadi cukup tinggi pada subjek. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subjek, subjek sering memotivasi, mempengaruhi teman-teman lansia untuk ikut aktif dalam berbagai kegiatan sosial.

3 *Need of Nurturance*

Kebutuhan untuk memberi simpati, membantu, atau melindungi orang yang tidak berdaya. Subjek mempunyai kepedulian terhadap anak kecil, dan juga orang-orang yang ada di sekitar subjek. Hal konkrit yang dilakukan adalah menjadi perawat lansia serta menjadi teman *sharing* bagi seorang lansia yang dirawat, memberi tumpangan kepada seorang ibu dan keluarganya ketika mengalami kesulitan mendapatkan kos serta mengunjungi orang sakit

4 *Need of Succorance*

Adalah kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan dengan memperoleh simpati dari orang lain, mendapatkan bantuan atau perolongan dari orang lain. Subjek menaruh harapan besar dan perhatian dari oang-orang yang ada di sekitar subjek, antara lain keluarga, dan juga gereja. Hal konkrit yang didapatkan adalah mendapatkan donasi dari gereja setiap bulan, dijemput keluarga saat subjek ingin jalan-jalan dan berkunjung ke rumah keluarga.

5 *Need of Autonomy*

Dorongan untuk menjadi bebas dari kungkungan atau hal-hal yang mengekang, melawan paksaan dan menjadi mandiri. Dalam banyak hal, subjek berusaha untuk mandiri. Ketika mengalami kesulitan ekonomi, subjek berusaha mengatasi kesulitan tersebut secara mandiri. Subjek memutuskan untuk bekerja guna mengatasi kesulitan tersebut, sekalipun subjek sudah lansia.

6 *Need of Understanding*

Kebutuhan untuk menanyakan atau menjawab pertanyaan umum. Subjek selalu berusaha untuk medapatkan informasih-informasih baru, dengan membaca koran, selain itu, pada saat mengalami kesulitan atau permasalahan, subjek selalu berusaha mencari solusi atau jalan keluar untuk mengatasi kesulitan tersebut.

7 *Need of P Playmirth*

Dorongan untuk bersenang-senang, berkelakar, tertawa, bermain, tanpa tujuan lain. Subjek suka rekreasi dan jalan-jalan, terkadang subjek melakukannya bersama keluarga.

8 *Need of Affiliation*

Kebutuhan untuk mendekati dan bekerja sama yang menyenangkan dengan orang lain, untuk mendapatkan kesetiaan dan kasih sayang dari orang lain. Subjek berusaha membangun relasi dan menjaga relasi baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya, hal ini membuat orang lain pun mempunyai perhatian yang cukup baik kepada subjek.

9 *Need of Abasement*

Kebutuhan untuk tunduk secara pasif pada kekuatan dari luar. Menyerah secara pasif kepada kekuatan eksternal, menerima kesalahan, mengakui kesalahan dan merasa rendah diri. Subjek muda merasa sedih dengan kondisi fisik yang muda sakit-sakitan. Kondisi ini berdampak pada pekerjaan subjek. Secara fisik subjek banyak mengalami hambatan saat bekerja, akan tetapi subjek berusaha menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik serta patuh pada majikan.

10 *Need of Rejection*

Kebutuhan untuk menghindar, memisahkan diri dari objek yang tidak disukai. Subjek cenderung memilih untuk diam, dan tidak mau berdebat dengan orang yang cenderung kasar.

11 *Need of Counteraction*

Merupakan dorongan untuk memperbaiki kesalahan atau kegagalan, dengan mencoba kembali, mengatasi kelemahan, menekan rasa takut. Subjek berusaha untuk meminta maaf setelah menyakiti hati orang lain. Berusaha mengatasi kelemahan saat bekerja, dengan membuat jadwal secara terinci, sehingga mempermuda subjek dalam bekerja.

12 *Need of Deference*

Kebutuhan untuk mengagumi dan mendukung atasan, memuji, menjadi bawahan, menyesuaikan diri. Subjek sangat menghormati

majikannya. Sikap hormat ini ditunjukkan dengan ketekunan subjek saat bekerja, mengikuti hal-hal yang menjadi keinginan atau kemauan dari majikan, siap sedia untuk melaksanakan permintaan majikan.

13 *Need of Sentience*

Dorongan untuk mencari dan menikmati kesan-kesan yang damai, menyentuh perasaan, memiliki dan menikmati ketenangan. Subjek mencari ketenangan dan kedamaian dengan berdoa dan berpasrah pada Tuhan. Ketika ada permasalahan, subjek berdoa dan merasakan kelegaan hati.

14 *Need of Harm Avoidance*

Kebutuhan untuk menghindari rasa sakit secara fisik atau penyakit tertentu. Pengalaman sakit yang pernah dialami subjek, membuat subjek selalu berusaha menghindar dari situasi atau perilaku-perilaku hidup yang bisa membuat subjek menderita sakit, menjaga pola makan dan pola hidup yang sehat, melakukan *check up* rutin ke rumah sakit.

Selain kebutuhan-kebutuhan yang sudah diungkapkan , terdapat juga beberapa tekanan yang memunculkan dorongan kebutuhan pada subjek antara lain,

1. *Press of Loss*

Merupakan tekanan yang datang dari luar, berupa kehilangan sesuatu atau seseorang. Subjek mengalami kehilangan orang-

orang dekat yakni suami. Selain itu subjek juga pernah mengalami kehilangan harta karena seluruh perhiasan dan barang-barang berharga lainnya dicuri.

2. *Press of Rejection*

   Tekanan dari luar terhadap subjek, dimana subjek menjadi orang yang cenderung dihindari oleh orang lain, atau orang-orang yang ada disekitar subjek. Keluarga besar dari suami, menolak kehadiran subjek, karena subjek dianggap sebagai orang yang mengambil harta suaminya.

3. *Press of Dominance*

   Tekanan dari luar terhadap subjek dimana subjek menjadi orang yang cenderung diatur atau dipaksa oleh orang lain untuk melakukan sesuatu Subjek berada dalam lingkungan kerja yang menuntut subjek untuk taat dan patuh pada perintah-perintah majikan, menjalankan dan mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan instruksi majikan

4. *Press of Lack*

   Tekanan dari luar terhadap subjek dimana subjek menjadi orang berada dalam kondisi tidak memiliki apa-apa. Subjek menjadi miskin dan serba berkekurangan. Kondisi perekonomian keluarga sangat terbatas, suami subjek hanya mempunyai sebuah bengkel sepeda dan tidak terlalu laris. Hal ini membuat kehidupan subjek menjadi sangat terbatas.

5. *Press of Afliction*

Sebuah kondisi tekanan yang dialami oleh subjek, karena sakit fisik yang dialami oleh subjek. Dalam hal ini subjek menderita sakit fisiki, setelah memasuki masa lansia, yakni sakit jantung. Kondisi ini membuat subjek harus mengontrol kesehatan setiap bulan.

e Analisis kasus

Subjek menjalani masa mudanya di kota Yogyakarta. Pada saat itu subjek memutuskan untuk pindah dari daerah Klaten ke Yogyakarta, karena subjek ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Subjek memliliki latar belakang keluarga yang selalu memprioritaskan pendidikan pada anak-anak, akan tetapi subjek tidak bisa menyelesaikan pendidikan pada sekolah tinggi sekertaris, karena kendala ekonomi. (*Press of Lack*) Perekonomian keluarga tidak cukup untuk membiayai pendidikan subjek sampai selesai. Peristiwa ini bukan sebuah kegagalan, karena meskipun subjek tidak bisa menyelesaikan pendidikannya, subjek masih bisa bekerja dengan posisi yang cukup baik, pada sebuah lembaga percetakan di daerah Wirobrajan Yogykarta. *(Need of Achievement)* Subjek menjalankan tugasnya dengan tekun, dan bisa membiayai adik-adiknya sampai ke perguruan tinggi. (*Need of Nurturance*)

Pengalaman bekerja, menjadi hal yang sangat menyenangkan bagi subjek, karena pencapaian hasil yang baik selama bekerja dan subjek bisa membantu banyak orang. (*Need of Nurturance*). Subjek

merasa dirinya sangat berperan dalam kehidupan orang-orang yang dibantunya (*Need of Exhibition)*. Ketulusan subjek dalam membantu dan mencintai pacarnya, tidak mendapatkan respon positif dari pacar subjek. Pacar subjek meninggalkan subjek setelah menjadi orang sukses. (*press of Rejection*). Pengalaman ini membuat subjek merasa berat untuk menjalin relasi dengan orang lain. (*Need of Abasement*) Subjek sempat membujang sampai dengan usia 50 tahun,akan tetapi karena bujukkan dari beberapa anggota keluarga, subjek memutuskan untuk menikah dengan seorang duda berusia 62 Tahun.

Perjalanan rumah tangga subjek, tidak semudah yang dibayangkan, karena setelah menikah, kedua pasangan tersebut tidak mempunyai anak, dan suami subjek sering sakit-sakitan. Kendala lain yang dialami adalah respon-respon negatif dari anak-anak suami yang menuduh subjek sebagai orang yang merampas harta suaminya. Subjek seperti hidup dalam sebuah kondisi penuh tekanan akan tetapi subjek tetap berusaha mempertahankan rumah tangganya (*Need of Counteraction*) dan merawat suaminya dengan baik (*Need of Nurturance*).

Memasuki masa lansia, subjek mengalami kesulitan dalam berbagai hal, antara lain, kondisi fisik yang sering sakit-sakitan (*Press of Afliction)* serta tanggung jawab untuk merawat suaminya, sampai dengan suami meninggal dunia. (*Need of Nurturance*).

Subjek harus memutuskan untuk bekerja di usia yang sudah lanjut dengan target-target yang dibuatnya untuk bisa mempertahankan hidup di usia senja (*Need of Achievement*). Pada saat bekerja, subjek berusaha untuk memahami kondisi sekitar, memahami karakter orang-orang yang dihadapi, serta mengkomunikasikan keterbatasan fisik yang dialami kepada majikan. Berbagai kesulitan dialami subjek antara lain, mudah lupa dan sering terlambat. Subjek mengatasi kesulitan tersebut dengan membuat jadwal kerja secara terinci, guna mempermudah subjek mengingat secara detil pekerjaan yang hendalak dikerjakan (*Need of Counteraction* dan *Need of Order*) Selain itu subjek juga rajin membawa berita harian, sebagai salah saatu cara untuk menambah wawasan dan meningkatkan daya ingat pada subjek (*Need of Understanding*)

Subjek berusaha untuk mandiri, dan tidak mau agar saudar-saudara yang lain terlibat terlalu jauh dalam kehidupan subjek. Subjek berjuang dan bekerja secara mandiri (*Need of Autonomy*). Subjek berusaha menjalankan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya sekalipun kondisi kesehatan tidak terlalu mendukung untuk bekerja. Sebagai seorang lansia yang masih bekerja, subjek menyadari akan aneka tuntutan yang membuat subjek harus menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Subjek membangun sikap patuh serta menghormati majikan (*Need of Deference*)

Sikap patuh dan rasa hormat yang dibangun menumbuhkan kepercayaan dan perhatian yang cukup tinggi dari majikan kepada subjek. Subjek sering kali mendapatkan hadiah dan uang tambahan selain gaji pokok bulanan yang diterima setiap bulan dari majikannya. Majikan mempunyai kepedulian dan perhatian yang cukup tinggi terhadap subjek. Selain itu perhatian yang sama secara rutin diterima oleh subjek dari gereja, berupa uang untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup subjek (*Need of Succorance*)

Selain mendapatkan perhatian dan simpati dari orang lain, subjek juga memiliki kepedulian yang cukup tinggi untuk membantu orang lain. Subjek memiliki rasa empati yang cukup tinggi kepada orang-orang yang menderita sakit, dengan demikian subjek selalu berusaha meluangkan waktu untuk mengunjungi orang-orang sakit. Pada saat berjumpa dengan anak kecil, subjek mudah tergerak hatinya untuk memberikan sesuatu yang bisa menggembirakan hati anak-anak, membantu keluarga yang berkesusahan untuk tinggal di rumah subjek dengan biaya kost yang sangat murah. (*Need of Nurturance*). Subjek terus membangun relasi ini dan tetap memeprtahankan kebersamaan diantara subjek dan orang-orang yang dijumpai. (*Need of Affiliation*).

Dalam kebersamaan dengan orang lain, secara khusus ketika subjek bersama-sama dengan para lansia lainnya atau kelompok ibu-ibu, subjek sering kali tampil sebagai pembicara, atau

memotivasi para lansia yang lain. Subjek menempatkan diri sebagai figur orangtua atau *sesepuh* yang memberi motivasi kepada ibu-ibu yang masih muda untuk ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja. (*Need of Dominance*), akan tetapi subjek akan menghindar, ketika subjek menjumpai orang-orang yang cenderung kasar atau tidak menghargai subjek (*Need of Rejection*).

Dalam hidup sehari-hari, terkadang subjek juga merasa marah, akan tetapi sikap ini tidak membuat subjek merasa nyaman dengan dirinya. Subjek cenderung merasa bersalah, ketika marah atau menyakiti orang lain, dengan demikian, subjek berusaha untuk meminta maaf kepada orang-orang tersebut. Subjek juga berusaha untuk memperbaiki kekurangan yang dimiliki dengan berjuang untuk menjadi lebih baik (*Need of Counteraction*). Subjek terus membenahi diri dan berusaha mencari ketenangan dengan meluangkan waktu setiap hari untuk berdoa dan mendekatkan diri pada Tuhan. (*Need of Sentience*), selain itu untuk menghilangkan rasa jenuh dan kepenatan-kepenatan yang dialami, dengan berkunjung dan rekreasi bersama saudara-saudara subjek yang lainnya (*Need of P Playmirth*).

Subjek mengakui bahwa setelah menjadi lansia, subjek mempunyai pengalaman sakit. Subjek pernah menderita sakit, yang membuatnya harus dirawat di rumah sakit, selama saatu bulan. Pengalaman sakit ini, membuat subjek selalu berhati-hati dalam

sikap dan pola makan. Subjek berusaha menghindari sakit kedua kalinya, dengan menjauhkan diri dari pola hidup yang tidak sehat, dari pikiran-pikiran tentang kematian dengan selalu berusaha untuk hidup sehat (*Need of Harm Avoidance*).

Berdasarkan proses analisa yang dilakukan, terlihat ada beberapa kebutuhan yang muncul karena tekanan dari lingkungan atau desakan dari luar diri subjek. Subjek dihadapkan pada situasi keluarga yang selalu menuntut subjek menjadi pribadi yang tekun dan disiplin (*Press of Order*), serta memiliki kepedulian terhadap orang lain. Nilai-nilai ini terimplikasi dalam kehidupan subjek sampai dengan subjek menjadi seorang lansia. Subjek menjadi orang yang sangat disiplin, menyukai hal-hal yang bersifat terstruktur, rapi dan bersih (*Need of Order*) patuh pada pimpinan (*Need of Deference*), serta memiliki kepedulian yang cukup tinggi kepada orang lain (*Need of Nurturance*).

Pengalaman kehilangan (*Press of Loss*) dan keterbatasan dalam hal ekonomi (*Press of Lack*), membuat subjek berusaha menjadi pribadi yang mandiri. Subjek berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa harus membebankan orang lain (*Need of Autonomy*). Subjek terus berjuang untuk mencapai keinginan dan target-target yang dibuatnya (*Need of Achievement*), tanpa dibatasi oleh rentang usia yang dialami

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka kebutuhan Psikologis subjek 1 (MR), dapat dirumuskan kembali dalam bagan di bawah ini.

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

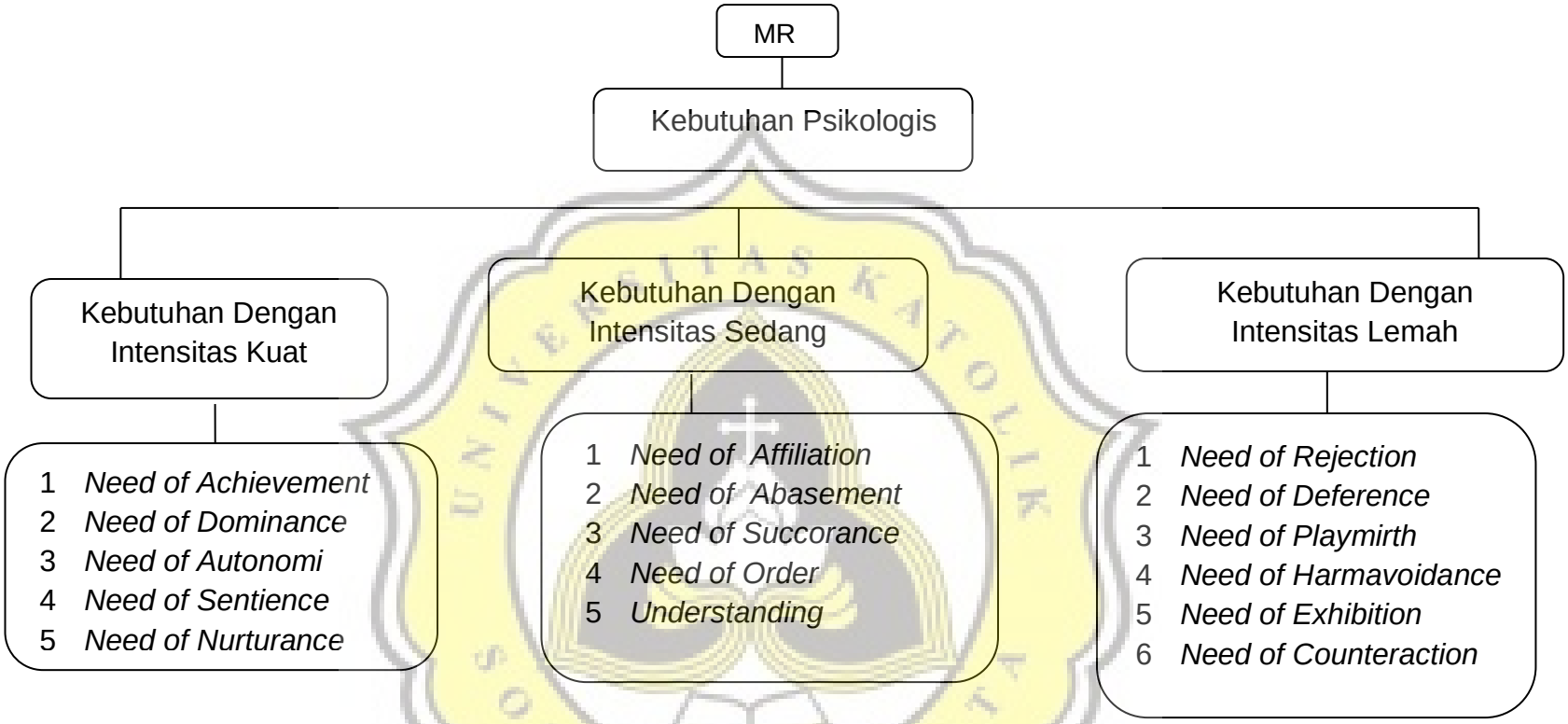

Bagan 3

Kebutuhan Psikologis subjek 1 (MR)

2 Subjek 2

a Identitas Subjek

Nama : AG

Umur : 70 Tahun

Alamat : Semarang

Pendidikan : D3

b Hasil Observasi

Secara umum, subjek selalu berpenampilan rapi dan bersih (*Need of Order*). Setiap kali bepergian, subjek selalu mengenakan sepatu, celana panjang dan baju kemeja lengan panjang. Warna baju yang dikenakan cenderung berwarna krem dan celana panjang berwarna hitam. Rambut subjek pun ditata dengan rapi, sehingga memberi kesan rapi dan bersih bagi orang yang melihatnya. Subjek adalah orang yang ramah dan mudah bersahabat dengan orang lain (*Need of Affiliation*) Hal ini terlihat dari sikap subjek saat berjumpa dengan orang lain. Pada saat pertemuan bersama, subjek meyapa semua orang yang hadir sesuai dengan nama mereka masing-masing. Tidak segan-segan subjek pun bertanya tentang kabar dan mengajak orang-orang yang ada disekitarnya untuk bercerita bersama. Sikap ramah subjek juga terlihat pada saat di rumah, ketika subjek berada bersama dengan anak-anak dan cucu. Subjek mempunyai panggilan khas kepada

semua cucu sehingga cucu subjek terlihat akrab dengan subjek, demikian juga dengan anak-anak subjek.

Selain sikap yang ramah, subjek juga terlihat suka membantu orang lain (*Need of Nurturance*). Sikap ini terlihat pada saat doa bersama di lingkungan. Subjek akan merelakan kursinya untuk orang lain yang belum mendapatkan tempat duduk, dan mencari kursi untuk dirinya. Pada kesempatan yang lain, subjek terlihat ikut membantu pemilik rumah untuk membereskan peralatan yang digunakan selama pertemuan.

Hal lain yang dimiliki oleh subjek adalah kebutuhan untuk mendominasi. Subjek mempunyai kecenderungan untuk mendominasi pembicaraan, terlihat dari cara dan sikap subjek saat sharing atau berdiskusi. Subjek cenderung berbicara dengan durasi waktu yang cukup lama atau melebihi jam yang sudah ditetapkan bersama. Selain itu, isi pembiacaraan subjek cenderung menasehati atau mengajakan orang lain (*Need of Dominance*) Kebiasaan ini terlihat ketika petemuan lingkungan, subjek tidak segan-segan untuk menasehati sekelompok anak muda yang hadir dalam pertemaun. Pada saat di rumah, subjek juga cenderung menasehati isteri, anak dan cucu-cucunya.

Selama wawancara berlangsung, subjek terlihat sebagai sosok yang semangat dan ceria. Subjek selalu mengawali pembicaraannya dengan tersenyum, dan selama bercerita, subjek

cenderung menggerakkan kedua tangan serta mempunyai kontak mata yang cukup baik dengan interviewer. Subjek termasuk orang yang mudah memahami dan konsisiten dalam berbicara. Hal ini terlihat dari jawaban subjek terhadap pertanyan-pertanyaan yang diberikan. Jawaban-jawaban subjek selalu sejalan dengan pertanyaan yang diberikan, sekalipun ada kesan sedikit bertele-tele.

Proses observasi juga dilakukan pada saat pemberian TAT. Subjek terlihat sebagai orang yang semangat serta memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi (*Need of Understanding*). Hal ini terlihat dari respon subjek pada awal pertemuan. Subjek selalu bertanya, tentang hal-hal yang akan dilalui, sebelum tester menjelaskan kepada subjek. Subjek cenderung merespon dengan menganggukkan kepala serta menyela pembicaraan, sebelum tester selesai menjelaskan. Pada saat diberi kesempatan untuk bertanya, subjek pun tidak segan-segan untuk bertanya kepada tester.

Beberapa bahasa nonverbal yang cenderung dominan pada subjek, adalah menggerakkan tangan saat bercerita, menganggukkan kepala, menopang dagu, mengerutkan dahi, mengusap hidung dan menggaruk telinga. Subjek selalu bertanya, *iki opo,* dan terdiam beberapa detik sambil memadang gambar, setelah itu dilanjutkan dengan bercerita. Selama bercerita, posisi badan subjek cenderung tegap. Hal ini menjadi salah saatu indikasi

kesiapan dan keseriusan subjek dalam mengikuti proses TAT. Sikap ini terlihat dari awal tes, sampai pada katru ke 15, setelah itu subjek memintan ijin kepada tester untuk menyandarkan badan sambil bercerita, karena merasa lelah. Subjek pun melanjutkan cerita sampai dengan kartu yang terakhir. Berdasarkah hasil observasi, terlihat ada beberapa kebutuhan yang dominan pada subjek, antara lain, *Need of Order*, terlihat dari penampilan subjek, yang selalu rapi dan bersih, *Need of Affiliation,* terlihat dari sikap subjek yang selalu ramah dan dekat dengan semua orang, *Need of Dominance*, terlihat dari tindakan-tindakan subjek yang cenderung dominan pada saat berbicara atau bercerita, serta dalam merespon pembicaraan orang lain, *Need of Nurturance*, terlihat dari kepedulian subjek dalam memberikan perhatian atau bantuan kepada orang lain. Selain itu, terdapat juga *Need of Understanding.* Kebutuhan ini terlihat selama subjek mengikuti TAT.

c Hasil Wawancara

1 Latar Belakang

Subjek adalah seorang lansia laki-laki berusia 70 Tahun. Saat ini subjek tinggal di daerah Karangrejo-Semarang, Subjek merupakan anak ke 2 dari 5 bersaudara, dilahirkan di daerah Purwdadi pada tanggal 6 Mei 1948. Orangtua subjek selalu mendidik anak-anak untuk jujur dan tekun. Masa kecil subjek dilewati di daerah Purwodadi, bersama kedua orangtua serta

saudara-saudara yang lain. Subjek menyelesaikan pendidikan SD sampai SMA di daerah Purwodadi dengan prestasi yang cukup memuaskan (*Need of Achievement*)

Setelah menyelesaikan pendidikan SMA, subjek melanjutkan pendidikan pada Akademi Pertanian di daerah Yogyalakrta. Selama 3 tahun subjek mengenyam pendidikan pada akademi tersebut dengan prestasi akademik yang cukup memuaskan. Usai menyelesaikan masa pendidikan, subjek bekerja di kantor pertanian, Yogyakarta. Subjek bekerja sebagai tenaga honorer selama 2 tahun, setelah itu subjek diterima menjadi PNS, dan bekerja pada dinas Perhutani di daerah Temanggung. Selama bekerja, subjek terkenal sebagai orang yang jujur dan disiplin (*Need of Order*), dengan demikian, subjek dipercaya untuk menjadi bendahara pada departemen tersebut.

Memasuki usia 28 tahun, subjek meutuskan untuk menikah, dengan seorang perempuan asal Purworejo. Pernikahan mereka, dikaruniai 4 orang anak. Subjek menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sebagai seorang suami dan bapak bagi anak-anaka. Subjek pun sangat bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugasnya. Selama bekerja di dinas Perhutani, subjek sempat mutasi ke beberapa kota yang ada di daerah Jawa Tengah dan terakhir kali subjek bertugas di daerah Kendal, sampai dengan masa pensiun.

Sebagai bapak keluarga, subjek selalu menanamkan cara hidup yang disiplin dan sikap jujur kepada anak-anak. Subjek selalu memposisikan keluarga sebagai bagian utama yang harus mendapatkan perhatian dari subjek, dengan demikian, perjalanan rumah tangga subjek cukup harmonis. Disiplin hidup dan kejujuran yang ditanamkan pada anak-anak, membuahkan hasil yang baik bagi anak-anak. Semua anak subjek mampu menyelesaikan pendidikan sampai dengan perguruan tinggi, dan bisa mendapatkan pekerjaan yang baik untuk masa depan mereka. Subjek pun merasa sangat bangga atas keberhasilan yang dicapai oleh keempat anaknya.

2 Pengalaman Subjek Sebagai Lansia

Subjek merasa bahwa masa lansia adalah masa penuh penderitaan (*Need of Abasement*) Hal ini dikemukakan oleh subjek karena berbagai kemunduran fisik yang dialami oleh subjek, setelah mencapai usia 70 tahun (*Press of Afliction*) Subjek mulai sering lupa, mudah lelah saat bekerja, tidak gesit saat membawa kendaraan serta kehilangan berbagai kesibukan. Kondisi ini semakin terasa ketika subjek pensiun dari kerja. Subjek merasa ada aktivitas rutin yang hilang dalam hidupnya, sehingga subjek muda merasa jenuh, dengan demikian subjek mencoba melakukan aktivitas-aktivitas yang berguna seperti berkebun, berdagang dan momong cucu (*Need of Counteraction*)

Subjek mengakui bahwa usaha-usaha yang dilakukan bisa memberi sedikit kelegaan kepada subjek, karena pada saat beraktivitas, seperti momong cucu, pikiran subjek tidak menjadi vacum. Subjek juga berusaha terlibat dalam berbagai kegiatan dan aktivitas sosial, sebagai salah satu bentuk coping kejenuhan bagi subjek. Kedekatan dengan teman-teman pensiuan adalah bagian penting di hari tua yang terus dipertahankan. Subjek dan beberapa teman membuat group WA, untuk mempermudah komunikasi diantara subjek dan teman-teman (*Need of Affiliation*) Ada pertemuan rutin yang dilakukan, sebagai langkah untuk mempertahankan keakraban, serta saling membantu, ketika ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan.

Selain bergabung dengan kelompok lansia pensiunan, subjek juga terlihat aktif dalam kegiatan-kegiatan bersama di lingkungan, seperti pertemuan dan doa bersama umat lingkungan, arisan RT, RW, kegiatan-kegiatan pada hari raya, seperti Natal, Lebaran maupun 17 Agustus. Subjek termasuk salah satu anggota yang cukup aktif, dan sering kali menjadi motivator untuk anggota yang lainnya. Subjek menyadari bahwa kegiatan-kegiatan bersama yang diikuti tidak mudah untuk dijalankan, karena sampai saat ini, subjek belum bisa bersahabat bahkan cenderung menghindar dengan orang-orang yang kasar atau berbicara *ketus*

Subjek terkenal sebagai orang yang cenderung dominan. Sikap ini sangat terlihat melalui peran subjek dalam keluarga. Subjek menjadi figur yang harus ditaati oleh isteri dan anak-anak. Selain itu dalam kehidupan sebagai lansia, subjek seringkali mendorong dan memotivasi teman-teman lansia maupun bapak-bapak yang masih muda untuk terlibat akti dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Subjek terkenal sebagai orang yang berpegang teguh pada pendirian, dan kurang bisa mendengarkan orang lain, dengan demikian orang lainlah yang harus mengikuti keinginannya. Sikap ini juga kemudian tercermin dalam tindakan subjek setiap hari. Subjek terus berjuang untuk menjadi orang yang mandiri, dan kurang bisa mengakui keterbatasan yang dialaminya, misalnya, subjek sudah tidak diperkenankan oleh doSubjeker untuk membawa kendaraan sendiri, akan tetapi hal itu tidak ditaati.

Dalam menjalankan akivitas harian, subjek masih bisa melakukan semuanya secara mandiri. Subjek berusaha untuk tidak tergantung dengan orang lain, tetapi terus berusaha melakukan aktivitas-aktivitas secara mandiri dan baru bisa membutuhkan pertolongan orang lain apabila subjek dalam keadaan sakit.

Setelah menjadi lansia, subjek pun masih menjalankan aktivitas yang bisa menghasilkan uang, yakni berdagang (*Need of Achievement*). Rencana ini sudah dipikirkan jauh-jauh hari

sebelum memasuki masa pensiun, dan direalisaskian kurang lebih 3 tahun yang lalu. Subjek menggunakan sebagian uang pensiun untuk membuka usaha dagang sembako. Usaha ini berjalan cukup baik, karena perputaran barang cukup lancar. Subjek merasa cukup terbantu dengan penghasilan yang didapatkan dan mempunyai beberapa target yang hendak dicapainya, antara lain, untuk membantu membangun rumah anak yang ke 3 serta untuk biaya pendidikan cucu.

Berbagai kesibukan dilakukan subjek untuk mengisi masa lansia, akan tetapi subjek mengakui bahwa terkadang rasa jenuh dan sepi tetap dialami. Perasaan-perasaan ini kemudian mendorong subjek untuk mencari ketenangan dengan semakin mendekatkan diri pada Tuhan. Subjek berdoa setiap hari, bahkan pada malah hari, subjek mempunyai kebiasaan untuk berdoa pada jam 12 malam. Subjek mengakui bahwa, pengalaman kedekatan dengan Tuhan, melalui doa-doa yang dilakukan, membuat subjek merasa tenang dan memiliki kedamaian batin.

Hal lain yang dilakukan subjek untuk meghilangkan rasa jenuh, dan kebosanan-kebosanan yang dialami adalah dengan bercocok tanam dan rekreasi atau jalan-jalan. Subjek suka menanam tanaman hias dan pohon buah di halaman depan rumahnya. Subjek selalu merawat dengan baik tanaman-tanaman tersebut. Apabila ada orang lain yang memindahkan tanaman

tersebut tanpa sepengetahuan subjek, maka subjek akan marah. Pada kesempatan yang lain, ketika subjek merasa jenuh, subjek akan meluangkan waktu untuk jalan-jalan atau rekreasi. Biasanya subjek akan berjalan-jalan ke rumah cucu atau saudara, atau wisata rohani, ke tempat-tempat doa terdekat, yang bisa terjangkau.

Pengalaman lain yang menjadi pergumulan subjek di masa lansia, adalah berkaitan dengan sakit dan kematian. Subjek mengakui bahwa sakit adalah hal yang sangat menakutkan dan selalu dihindari. Subjek selalu berusaha untuk tidak mengalami sakit dengan menjaga pola hidup dan pola makan yang sehat. Selain itu subjek mengatakan bahwa, kematian adalah hal yang sangat dekat dengan masa lansia. Subjek menyadari bahwa semua orang akan mengalami kematian, akan tetapi subjek selalu merasa takut untuk peristiwa ini. Subjek pun selalu berdoa, meinta kepada Tuhan agar diberi kesehatan dan usia yang panjang, karena subjek merasa bahwa masih banyak tanggung jawab yang harus diselesaikan.

d Hasil TAT

Berdasarkan hasi TAT, maka kebutuhan –kebutuhan dan tekanan pada subjek dapat dilihat pada tabel di bawa ini. Kebutuhan-kebutuhan tersebut akan diurutkan dari urutan yang paling sesar paling kuat, sampai dengan yang paling rendah atau aling lemah.

Kebutuhan-kebutuhan yang terungkap dalam TAT, akan dikaitkan dengan pengalaman subjek sebagai seorang lansia

Tabel 5
Rekapitulasi *Needs* Subjek 2

NO	Need	Kartu	Jumlah
1	*Need of Autonomy*	1, 5, 6BM, 14, 15, 16, 17BM, 18 BM.	8
2	*Need of Achievement*	1, 2, 8BM, 14, 16, 17BM, 19,	7
3	*Need of Sentience*	7BM, 11, 16, 20	5
4	*Need of Nurturance*	2, 3BM, 4, 10, 12,	5

5	*Need of Affiliation*	2, 9, 10, 12, 16,	5
6	*Need of Abasement*	3BM, 5, 6BM, 15,	4
7	*Need of Understanding*	1, 14, 15,	3
8	*Need Harm Avoidance*	11, 13, 18	3
9	*Need of Dominance*	5, 9BM, 16	3
10	*Need of P Playmirth*	6BM, 17BM, 20	3
12	*Need of Succorance*	4, 7BM,	2
13	*Need of Aggression*	9BM,	1
14	*Need of Rejection*	6,9GF	2
15	*Need of Counteraction*	20	1

Tabel 6

Rekapitulasi *Press* subjek 2

NO	*Press*	Kartu	Jumlah
1	*Press of Lack*	6BM, 18BM,	2
2	*Press of loss*	3BM, 14, 15,	3

1 *Need of Autonomy*

Dorongan untuk menjadi bebas dari kungkungan atau hal-hal yang mengekang, melawan paksaan dan menjadi mandiri. Dalam banyak hal, subjek berusaha untuk mandiri. Subjek masih bisa menjalankan aktivitas pribadi setiap hari secara mandiri, dan tidak mau merepotkan orang lain. Subjek masih bisa menyetir sendiri, sekalipun hal itu sudah tidak diperbolehkan.

2 *Need of Achievement*

Merupakan kebutuhan untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit, menguasai, berbuat sebaik mungkin, menyaingi dan mengungguli orang lain, mengatasi rintangan-rintangan. Subjek masih berusaha untuk terlihat sebagai orang yang sukses sebagai orangtua. Pada masa lansia, subjek masih mempunyai target untuk bisa membangun rumah untuk anak ke 3. Hal ini diwujudlan dengan memulai usaha berdagang.

3 *Need of Sentience*

Dorongan untuk mencari dan menikmati kesan-kesan yang damai, menyentuh perasaan, memiliki dan menikmati ketenangan. Subjek selalu meluangkan waktu untuk mencari ketenangan dengan bedoa. Subjek merasa bahwa doa, dapat menjawab segala kegelisahan dan kesulitan yang dilamai. Subjek selalu berdoa setiap pagi dan pada tengah malam, bahkan ketika subjek marah dengan seseorang, subjek akan mendoakan orang tersebut.

4 *Need of Nurturance*

Kebutuhan subjek untuk memberi simpati, membantu, atau melindungi orang yang tidak berdaya. Subjek mudah tergerak hatinya untuk memberi pertolongan kepada orang lain. Hal ini terlihat dari sikap subjek yang murah hati dan suka memberi, memberikan sumbangan secara rutin setiap tahun kepada anak-anak yatim, di salah satu panti asuhan di kota Semarang.

5 *Need of Affiliation*

Kebutuhan untuk mendekati dan bekerja sama yang menyenangkan, untuk mendapatkan kesetiaan dan kasih sayang dari orang lain. Subjek berusaha membangun relasi dan mejaga relasi baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Hal ini ditunjukkan oleh subjek, melalui keterlibatannya dalam berbagai kegiatan sosial. Subjek juga tetap mejalin relasi baik dengan teman-teman kantor yang sudah pensiun, mengunjungi teman-teman ketika sakit.

6 *Need of Abasement*

Kebutuhan untuk tunduk secara pasif pada kekuatan dari luar. Menyerah secara pasif kepada kekuatan eksternal, menerima kesalahan, mengakui kesalahan dan merasa rendah diri. Subjek mudah merasa bersalah apabila tidak mampu memenuhi tanggung jawabnya sebagai orangtua, menerima kondisinya sebagai lansia pensiunan PNS, yang tidak memiliki kekayaan seperti orang lain.

7 *Need of Dominance*

Merupakan kebutuhan untuk mengontrol lingkungan orang lain, memengaruhi dengan sugesti, memerintah. Subjek menjadi penentu setiap keputusan dalam keluarga, mendominasi setiap pembicaraan. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subjek, subjek sering memotivasi, mempengaruhi teman-teman lansia untuk ikut aktif dalam berbagai kegiatan sosial.

8 *Need of Harm Avoidance*

Kebutuhan untuk menghindari rasa sakit secara fisik atau penyakit tertentu. Pengalaman sakit yang pernah dialami subjek, membuat subjek selalu berusaha menghindar dari situasi atau prilaku-prilaku hidup yang bisa membuat subjek menderita sakit, mejaga pola makan dan pola hidup yang sehat.

9 *Need of Understanding*

Kebutuhan untuk mengetahui sesuatu hal yang baru, bertanya, atau mengetahui pertanyaan-pertanyaan umum. Subjek tertarik untuk mengetahui perkembangan situasi negara akhir-akhir ini, dengan mengikuti berita yang disampaikan lewat televisi dan surat kabar.

10 *Need of P Playmirth*

Dorongan untuk bersenang-senang, berkelakar, tertawa, bermain, tanpa tujuan lain. Subjek suka rekreasi dan jalan-jalan, terkadang subjek melakukannya bersama keluarga

11 *Need of Succorance*

Adalah kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan dengan memperoleh simpati dari orang lain, mendapatkan bantuan atau perolongan dari orang lain. Dirawat oleh isteri dan anak, ketika subjek sakit, selain itu, subjek juga mendapatkan bantuan dari teman ketika mengalami kesulitan uang.

12 Need of Aggression

Kebutuhan untuk mengatasi perlawanan secara terpaksa, melawan atau berjuang, membalas dendam, melukai atau menyerang orang lain, melawan pendapat orang lain. Subjek cenderung merasa marah, apabila pendapatnya tidak didengarkan oleh orang lain, termasuk oleh isteri dan anak-anak.

13 *Need of Rejection*

Kebutuhan untuk menghindar, memisahkan diri dari objek yang tidak disukai. Tidak mau bergabung dengan teman-teman yang cederung royal dan malas.

14 *Need of Counteraction*

Merupakan dorongan untuk memperbaiki kesalahan atau kegagalan, dengan mencoba kembali, mengatasi kelemahan, menekan rasa takut. Subjek selalu berusaha untuk meminta maaf setelah menyakiti hati orang lain. ketika marah dengan isteri atau anak, subjek selalu meminta maaf terlebih dahulu.

Selain kebutuhan-kebutuhan yang sudah diungkapkan , terdapat juga beberapa tekanan yang memunculkan dorongan kebutuhan pada subjek antara lain,

1. *Press of Loss*

Merupakan tekanan yang datang dari luar, berupa kehilangan sesuatu atau seseorang. Subjek merasa kehilangan ketika anaknya berpindah keyakinan. Selain itu setelah masa pensiusn subjek

merasakan kehilangan aktivitas rutin, sehingga subjek menjadi muda merasa jenuh dalam menjalankan hidupnya.

2. *Press of Lack*

Tekanan dari luar terhadap subjek, dimana subjek merasa tidak memiliki apa-apa untuk hidup.

Subjek seringkali merasa ddiri sebagai seorang pensiunan PNS, yang tidak memiliki kekayaan seperti orang-orang pada umumnya.

e Analisis Kasus

Subjek sudah bekerja pada dinas Perhutani, sejak tahun 1978. Selama bekerja, subjek dikenal sebabagi sosok yang tekun dan jujur. Pada masa kecil subjek dibesarkan oleh orangtua yang harmonis, dan menekankan nilai-nilai keakraban dan kejujuran pada anak-anak, sehingga subjek memiliki keakraban yang kuat dengan orangtua dan saudara-saudaranya. Keluarga dan orangtua subjek menyakini bahwa kejujuran adalah kunci dari kesuksesan yang akan di alami oleh semua orang, oleh karena itu, sejak kecil kedua orangtua subjek sudah menanamkan nilai kejujuran kepada anak-anaknya. Nilai ini menjadi bagian penting yang ditanamkan di dalam keluarga.

Subjek mulai berjuang untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Hal ini ditunjukkan melalui ketekunan di dalam belajar (*Need of Achievement*) dengan demikian ketika menempuh pendidikan SMP dan SMA, subjek mampu menjadi siswa teladan

dan berprestasi. Selepas pendidikan SMA, subjek melanjutkan pendidikan ke sekolah tinggi pertanian di Yogyakarta, setelah itu subjek bekerja dan menjadi PNS pada dinas Perhutani daerah Jawa tengah, subjek mampu bekerja dengan jujur dan tekun. Subjek sempat menjabat sebagai bendahara ketika subjek bertugas di Temanggung dan Pekalongan.

Subjek menyadari bahwa sebagai manusia, terkadang tuntutan dan tekanan kerja terlalu berat untuk dijalankan, apalagi berkaitan dengan uang, akan tetapi subjek tetap menjalankan tugasnya sebaik mungkin, sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orangtuanya. Subjek membangun relasi yang baik dengan teman-teman sekantor dan sangat menghargai orang yang memimpinnya. (*Need of Deference*) Hal yang sama juga diaplikasikan di dalam hidup berkeluarga. Subjek berusaha menjadi orang tua dan suami yang baik baik anak-anak dan istreri, menjaga keutuhan rumah tangga, dengan memberikan kasih sayang yang cukup kepada isteri dan anak-anak.

Setelah menjadi lansia dan pensiun dari dunia kerja, subjek menjadi orang yang mudah merasa jenuh dan sedih (*Need of Abasement*) Subjek seringkali merasa diri sebagai seorang pensiunan PNS yang miskin dan tidak memiliki kekayaan seperti kebanyakan orang. (Press *of Lack*), akan tetapi subjek tidak mau terpuruk dengan kondisi ini. Subjek berusaha untuk mengisi hari

tuanya dengan aneka kesibukan. Salah satunya adalah berdagang, karena subjek merasa bahwa dengan berdagang, subjek bisa menghasilkan uang. (*Need of Achievement*).

Sebagian uang yang didapatkan dari usaha tersebut, akan digunakan untuk membantu anak dan cucu. Subjek mempunyai rencana akan membangunkan rumah untuk anak ketiga (*Need of Nurturance*). Subjek pun berusaha mengatasi rasa jenuh dan bosan dengan bercocok tanam dan momong cucu. Subjek memilih untuk menanam taman hiasa dan pohob buah-buahan di halaman rumah. Selain itu subjek tetap berusaha untuk mengikuti perkembangan negara, dengan mengikuti berita yang disampaikan lewat TV dan surat kabar (*Need of Understanding*)

Pengalaman akan rasa kehilangan anak yang berpindah kenyakian (*Press of Loss*), membuat subjek berusaha semakin akrab dengan keluarga, akan tetapi subjek seringkali berperan dominan. Subjek cenderung mendominasi dan menjadi penentu keputusan dalam keluarga (*Need of Dominance*), akan tetapi ketika anak-anak atau isteri kurang menghargai atau mendengarkan pembicaraan dan keputusan subjek, subjek menjadi marah (*Need of Aggression).* Subjek berusaha untuk menjalankan aktivitas harian secara mandiri dan tidak mau tergantung dengan isteri dan anak-anak (*Need of Autonomy*), meskipun demikian, subjek selalu berjuang untuk menaati dan menghormati orang lain, yang berperan

untuk mengatur kehidupan subjek, misalnya dengan pimpinan gereja, pengurus paguyuban dan koordinator kelompok pensiunan. (*Need of Deference*)

Subjek merasa bahwa kebersamaan dan persahabatan adalah hal yang penting dan terus dipertahankan. Subjek berusaha untuk menjalin persahabatan yang baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya (*Need of Affiliation*). Subjek cukup aktif dalam kegiatan lingkungan dan aktif menyapa teman-teman pensiunan dalam group WA. Hal lain yang dilakukan subjek adalah mengunjungi teman atau keluarga saat sakit. Subjek merasa yakin bahwa dengan melakukan semuanya ini, persahabatan semakin kuat. Kebersamaan yang dibangun dengan orang lain, memberikan dampak positif kepada subjek, manakala subjek merasa kesulitan keuangan, subjek dengan mudah mendapat bantuan dari teman-teman. (*Need of Succorance*)

Dalam pengalaman kesehariaa sebagai seorang lansia, subjek menyadari akan pentingnya hidup sehat. Subjek berusaha menghindar dari penyakit-penyakit yang berat, (*Need of Harm Avoidance*) dan meluangkan waktu untuk rekreasi (*Need of P Playmirth*). Pengalaman sakit yang pernah dialami subjek, membuat subjek selalu berhati-hati dalam menjaga pola makan dan menjalankan pola hidup yang sehat. Subjek mengakui bahwa kehidupan lansia, sangat dekat dengan kematian, akan tetapi subjek

selalu berusaha untuk menghinda dari kedua hal ini, yakni sakit dan kematian. (*Need of Harm Avoidance*).

Subjek mengakui bahwa terkadang subjek merasa takut, apabila terlintas dalam pikirannya tentang peristiwa sakit dan kematian, akan tetapi subjek berusaha untuk menyikapi perasaan ini dengan mencari ketenangan melalui doa dan mendekatkan diri pada Tuhan. Subjek memohon agar Tuhan memberikan kesehatan yang baik baginya. Setiap pagi subjek meluangkan waktu untuk berdoa dan mengikuti misa harian di gereja. (*Need of Sentience*). Subjek mengakui adanya perasaan damai, ketika ia berdoa dan mendekatkan diri dengan Tuhan.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terungkap kebutuhan- kebutuhan psikologis subjek 2 (Ag) dapat dirumuskan kembali dalam bagan di bawa ini.

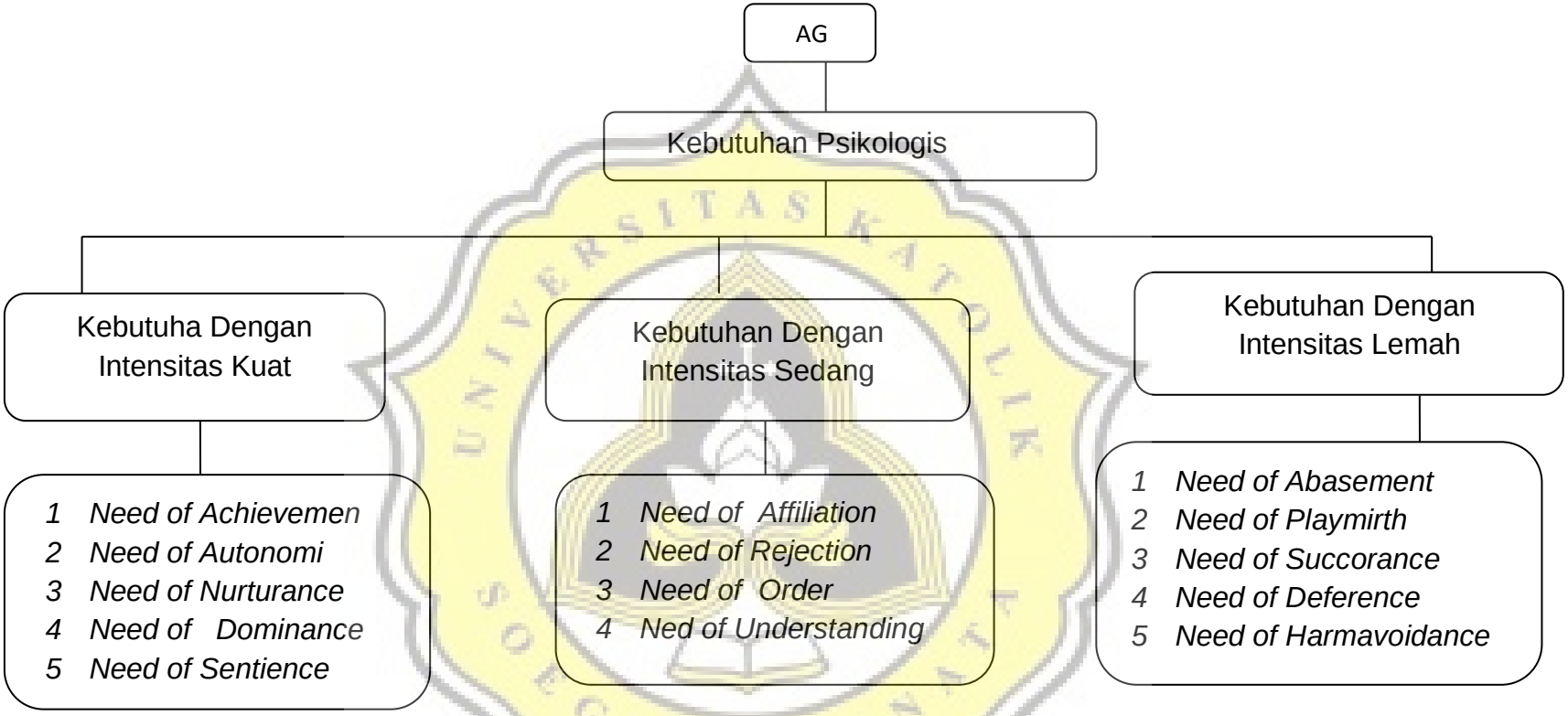

Bagan 4

Kebutuhan Psikologis Subjek 2 (Ag)

3 Subjek 3

a Identitas Subjek

Nama : KT

Umur : 75 Tahun

Alamat : Semarang

Pendidikan : SD

b Hasil Observasi

Subjek cenderung tertutup bahkan terkesan minder saat berjumpa dengan orang lain. Hal ini terlihat dari sikap subjek yang diam dan cenderung menundukkan kepala saat berbicara. Pada saat berbicara, subjek kurang memiliki kontak mata yang baik dengan lawan bicara. Subjek baru berbicara ketika ada orang yang bertanya atau mengajak untuk berbicara. Dalam sebuah pertemuan dengan umat lingkungan, subjek tidak pernah berbicara, bahkan ketika diberi kesempatan untuk sharing, subjek tidak pernah bersharing,

Pada sisi yang lain subjek mudah tergerak untuk membantu orang lain (*Need of Nurturance*) Hal ini terlihat ketika selesai pertemuan, subjek bergegas berdiri dan membantu tuan rumah menyuguhkan snack dan minuman untuk semua peserta, serta membantu membagi-bagi makanan kepada anak-anak yang hadir dalam pertemuan tersebut. Setelah selesai *snack,* subjek juga membantu membereskan semua peralatan yang digunakan

selama pertemuan, mencuci piring dan gelas-gelas kotor yang digunakan.

Selain terlihat sebagai orang yang peka membantu orang lain, subjek terlihat sebagai orang yang kurang sabar bahkan mudah marah. Subjek mudah marah dan cenderung berbicara kepada cucunya dengan nada suara yang keras dan kasar. Subjek tidak segan-segan memarahi bakan memukul cucunya (*Need of Agression*) Hal lain yang terlihat adalah, subjek kurang fokus untuk mendengarkan, terlihat dari respon subjek yang langsung keluar dari ruangan ketika mendengar suara-suara *trouble* dari luar rumah dan cenderung bertanya kembali tentang hal-hal yang sudah dijelaskan. Subjek cenderung bercerita tentang masa lalu, dan mengulang-ngulang cerita yang sama selama beberapa kali.

Peroses observasi juga dilakukan pada saat TAT. Subjek terlihat serius dan memiliki kesiapan untuk mengikuti semua proses yang diberikan. Setiap kali tester memberikan penjelasan subjek selalu merespon dengan menjawab “ya” atau menganggukkan kepala, serta menanyakan beberapa hal terkait dengan proses TAT yang akan dijalankan. Subjek terlihat lebih aktif dan penampilannya pun lebih rapi dibandingkan dengan beberapa kali perjumpaan sebelumnya. Ada beberapa respon nonverbal yang kerapkali muncul antara lain, memandang gambar sambil mengerutkan dahi, setelah itu memejamkan mata perlahan

sambil menopang dagu dengan tangan kanan, menggelengkan kepala dan menyandarkan badan pada kursi.

Bersadarkan hasil observasi terlihat bahwa subjek cenderung menutup diri dan hanya bisa terbuka dengan orang-orang tertentu, akan tetapi, subjek mempunyai kepekaan yang cukup kuat untuk membantu atau menolong orang lain. (*Need of Nurturance)*. Pada kesempatan yang lain, juga terlihat bahwa ada rasa ingin tahu dalam diri subjek, sebagaimana terungkap dalam respon-respon yang muncul selama TAT berlangsung.

Selain beberapa kebutuhan tersebut diatas, terungkap juga *Need of Aggression*. Kebutuhan ini terungkap lewat sikap subjek yang cenderung kasar terhadap cucunya. Selama beberapa kali berjumpa dengan observer, subjek selalu bersama dengan cucunya, akan tetapi ketika cucunya ribut, maka subjek tidak segan-segan untuk marah dan mencubit cucunya. Subjek juga menjadi mudah marah dengan anak-anak kecil lainnya yang ribut saat bermain dengan cucunya.

c Hasil Wawancara.

1 Latar Belakang.

Subjek adalah anak ke dua dari tiga bersaudara. Subjek dilahirkan dan dibesarkan dalam sebuah keluarga yang sederhana. Ayah subjek pekerja serabutan, sedangkan ibu subjek bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Pada saat

berusia 10 tahun orangtua subjek bercerai. Subjek tinggal bersama Ibu dan ayah tirinya, sedangkan Ayah subjek menikah lagi dan tinggal di Pekalongan. Perekonomian keluarga yang minim, membuat subjek harus bekerja pada usia yang sangat dini. Memasuki usia 11 tahun, subjek mengikuti ibunya untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Pada pagi hari, subjek ke sekolah, sedang sore hari, subjek bekerja bersama ibunya. Situasi ini terus berjalan, sampai dengan subjek menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Kondisi keuangan keluarga yang minim, membuat subjek memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Memasuki usia 14 tahun subjek mulai bekerja sendiri tanpa harus mengikuti ibunya.Subjek bekerja sebagai pembantu rumah tangga di daerah Citarum, dan beberapa kali berpindah tempat dengan pekerjaan yang sama. Subjek terus mengeluti Pekerjaan tersebut sampai subjek berkeluarga.

Setelah berkeluarga, suami subjek sangat kasar dan sering mabuk-mabukan. Hampir setiap hari, subjek mendapat perlakuan kasar dari suaminya, terkadang subjek dipukul, bahkan dibakar pakai puntung rokok. Hal yang sama juga dialami oleh anak-anak, di mana suami subjek sering kali bersikap kasar terhadap anak-anak. Kondisi kekerasan yang

dialami membuat subjek menjadi orang yang sangat tertutup dan merasa minder dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dalam perjalanan waktu, setelah mencapai usia pernikahan ke 20 tahun suami subjek pergi dari rumah, meninggalkan subjek serta ke delapan anaknya dan menikah lagi dengan seorang perempuan dari daerah Demak. Subjek harus berjuang sendiri untuk membiayai kehidupan ke delapan anaknya. Dari ke delapan anak, hanya ada satu anak yang bisa menyelesaikan pendidikan sampai dengan jenjang SMA, sedangkan anak-anak yang lain, hanya sampai dengan tinggkat SMP dan SD. Kondisi ini sangat dimaklumi oleh subjek, karena keterbatasan ekonomi yang dialami oleh subjek..

Satu per satu anak-anak pun meninggalkan subjek, karena menikah dan bekerja, hingga saat ini subjek harus tinggal sendirian bersama seorang cucu yang baru berusia 4 tahun, di sebuah rumah kontrakan yang sangat sederhana. Beberapa kali subjek mencoba untuk tinggal serumah dengan anak-anaknya, akan tetapi subjek merasa tidak krasan karena ketidakcocokan karakter antara subjek dengan menantu maupun anak-anak.

Dalam kondisi yang sangat terbatas, subjek tetap berjuang untuk bertahan hidup bersama dengan cucunya.

Subjek harus bekerja dan menghasilkan uang untuk membiayai kehidupannya, karena anak-anak subjek kurang bisa memberi perhatian kepada subjek secara finansial. Pada usia yang relatif tua, subjek masih bekerja sebagai pembantu rumah tangga pada beberapa keluarga yang ada di sekitar tempat tinggal subjek.

b Pengalaman Subjek Sebagai Lansia

Subjek merasa bahwa masa lansia adalah sebuah masa yang tidak menyenangkan, bahkan membawa penderitaan, karena subjek sering kali menderita sakit (*Press of Afliction*) Kondisi ini mulai terasa ketika subjek memasuki usia 68 tahun. subjek mulai mengalami hambatan dalam penglihatan, mudah lelah saat bekerja, serta sering merasa nyeri pada pinggang dan persendian kaki dan tangan, bahkan pada saat makan pun subjek mengalami kesulitan karena sebagian gigi subjek sudah tidak ada

Setelah menjadi lansia, subjek mudah marah, dan kurang bisa mengendalikan emosi-emosinya dengan baik. Terkadang subjek merasa sangat sedih tanpa mengetahui penyebab yang sesungguhnya. Berbagai hambatan yang dialami oleh subjek baik itu secara fisik maupun ekonomi, tidak membuat subjek putus asa

Subjek pernah mendapat penawaran dari beberapa orang pengurus lingkungan untuk tinggal di panti wredha, tetapi subjek tidak mau. Subjek tetap memilih untuk tinggal sendiri di rumah kontrakan yang sederha, bersama dengan cucunya (*Need of Autonomy*). Menyikapi keterbatasan ekonomi dan aneka kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, maka subjek memutuskan untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan tukang sapu di beberapa rumah di sekitar tempat tinggal subjek. Subjek merasa bahwa dengan bekerja sendiri, subjek bisa memberi uang kepada cucunya kapan saja ia mau, dan bisa menabung untuk biaya pendidikan cucu (*Need of Nurturance*)

Subjek bekerja di beberapa tempat dengan jam kerja dan jenis pekerjaan berbeda-beda. Subjek mulai bekerja dari jam 07.00 pagi sampai dengan jam 10.00. Setelah itu akan dilanjutkan sore hari jam 16.00-18.00. Upah yang didapatkan pun berbeda beda sesuai dengan jam kerja dan jenis pekerjaan yang dilakukan. Pengalaman bekerja bagi subjek, membuat subjek bisa mendapatkan uang, meskipun secara fisik terkadang subjek merasa sangat lelah, akan tetapi hal itu terus dilakukan karena tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhi. Subjek pun mempunyai target bisa menabung setiap bulan sebanyak 150.000. Uang tabungan ini akan digunakan untuk biaya pendidikan cucunya.

Subjek selalu berusaha untuk menjalankan tugas-tugasnya sebaik mungkin. Apabila ada halangan subjek akan mengkomunikasikan dengan baik kepada majikan. Hal ini memperkuat rasa percaya dari majikan kepada subjek. Subjek juga mengakui bahwa selama bekerja subjek sangat menghargai majikannya. Sikap hormat tersebut ditunjukkan oleh subjek melalui ketaatan dan keseriusannya selama bekerja. Subjek akan mengikuti permintaan majikan dan tidak pernah rewel selama bekerja, dengan demikian maka majikan pun selalu memberi bonus berupa tambahan uang atau makanan kepada subjek.

Dalam kehidupan bersama, subjek berusaha untuk mejalin relasi baik dengan orang-orang yang ada di sekitar subjek. Subjek selalu megupayakan untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan bersama yang diadakan oleh lingkungan. Kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan antara lain, arisan RT, arisan ibu-ibu, serta kegiatan-kegiatan doa bersama. Selain itu subjek juga mempunyai teman seorang lansia yang sering berkunjung ke rumah subjek untuk bercerita bersama. Subjek mengakui bahwa ia merasa senang ketika ada teman seusia yang bisa menjadi teman *sharing*.

Subjek menyadari bahwa sekalipun terlibat dalam berbagai kegiatan, tidak semua orang bisa menjadi teman untuk

subjek. Subjek tidak mudah percaya dengan orang lain, dan cenderung menghindar dengan orang yang suka membanding-bandingkan kehidupan subjek dengan orang lain. Apabila menjumpai orang-orang tersebut dalam sebuah pertemuan, maka subjek akan duduk menjauh dari mereka, bahkan subjek akan pulang terlebih dahulu sebelum jam pertemuan berakhir. Kebiasaan ini membuat beberapa orang merasa tidak senang dengan subjek.

Keterlibatan subjek dalam berbagai kegiatan sosial, menarik simpati dari orang-orang yang ada di sekitar subjek. Ada beberapa keluarga yang memberikan bantuan secara rutin kepada subjek setiap bulan. Ada keluarga ya memberi uang, makanan dan juga pakaian. Selain itu subjek juga mendapatkan bantuan rutin dari gereja setiap bulan, sebagai tambahan untuk biaya kehidupan subjek. Selain mendapatkan bantuan dari orang lain, subjek juga memiliki kepedulian untuk membantu orang lain. Subjek bersama dengan kelompok ibu-ibu lingkungan secara rutin mengunjungi dan mendoakan orang-orang yang menderita sakit, memberikan uang kepada cucu, bahkan kepada anak. Subjek mengakui bahwa ada kebahagiaan tersendiri ketika ia mampu membelikan baju dan memberikan uang untuk cucunya.

Setelah menjadi lansia, subjek mengalami banyak kemunduran, akan tetapi subjek terus berjuang untuk mandiri (*Need of Autonomy*), karena subjek tidak ingin menggantungkan hari tuanya kepada anak-anak atau pun kepada orang lain. Sikap ini ditunjukkan oleh subjek dengan menolak tawaran dari pengurus lingkungan untuk tinggal di panti wredha. Subjek juga menolak untuk tinggal dengan anaknya, karena subjek tidak mau hidupnya diatur oleh orang lain. Dalam kehidupan setiap hari, subjek pun menjalankan aktivitas hariannya secara mandiri, mulai dari memasak, mencuci dan mencari uang. Subjek mengatakan bahwa kebiasaan ini sudah tertanam sejak kecil sehingga susah untuk diubah.

Pengalaman sebagai lansia, tidak terlepas dari rasa jenuh dan bosan. Subjek berusaha untuk mengatasi permasalahan ini dengan jalan-jalan, atau berkunjung ke rumah tetangga terdekat untuk sekedar bercerita dengan sesama lansia. Terkadang muncul keinginan untuk rekreasi ke tempat yang jauh, akan tetapi hal itu tdak pernah tercapai karena keterbatasan keuangan.

Hal lain yang dirasa cukup penting di masa lansia adalah kedekatan dengan Tuhan. Subjek menyadari bahwa berdoa adalah salah satu bagian penting, dengan demikian subjek selalu meluangkan waktu untuk berdoa. Biasanya subjek berdoa

pada pagi hari, mendoakan cucu dan anak-anak. Subjek juga memohon agar Tuhan memberi kepadanya usia yang panjang. Selain itu, subjek bergabung dalam kelompok doa ibu-ibu, serta membiasakan diri untuk berziarah ke tempat-tempat ziarah terdekat bersama dengan umat lingkungan. Subjek semakin tekun berdoa, ketika ia bener-benar berada dalam kesulitan atau persoalan hidup.

d Hasil TAT

Berdasarkan hasil TAT, maka didapatkan beberapa kebutuhan psikologis dan tekanan-tekanan pada subjek, seperti tetulis dalam tabel di bawah

Tabel 7

Rekapitulasi Need Subjek 3

NO	Need	Kartu	Jumlah

1	*Need of Autonomy*	1, 5, 7, 8GF, 9GF, 12F, 15, 16, 20	10
2	*Need of Sentience*	2, 8GF, 11, 14, 15, 19, 20	7
3	*Need of Nurturance*	6GF, 8GF, 9GF, 10, 12F, 18GF, 19	7
4	*Need of Play*	2, 7GF, 11, 14, 15, 17, 20.	7
5	*Need of Succorance*	6GF, 13MF, 18GF, 19,	5
6	*Need of Achievement*	1, 6GF, 7GF, 17,	4
7	*Need of Abasement*	3, 4, 13MF, 19,	4
8	*Need of Dominance*	7GF, 9GF, 17,	3
9	*Need of Affiliation*	4, 5, 10	3
10	*Need of Aggression*	16, 17GF,	2
11	*Need of Deferences*	15, 18GF, 19,	2
12	*Need of Rejection*	11, 14	2

Tabel 8

Rekapitulasi Press 3

NO	Press	Kartu	Jumlah
1	*Press of Rejection*	3, 4, 13, 16,	4
2	*Press of Lack*	5	1
4	*Press of Dominance*	11,	1

1 *Need of Autonomy*

Dorongan untuk menjadi bebas dari kungkungan atau hal-hal yang mengekang, melawan paksaan dan menjadi mandiri.

Subjek menolak untuk tinggal bersama anak-anak dan di Panti Wredha dan menjalankan aktivitas hariannya secara mandiri. Selain itu subjek juga berusaha untuk mandiri secara finansial, dengan bekerja dan mendapatkan uang.

2 *Need of Sentience*

Dorongan untuk mencari dan menikmati kesan-kesan yang damai, menyentuh perasaan, memiliki dan menikmati ketenangan.

Subjek selalu mencari ketenangan dengan berdoa dan mendekatkan diri dengan Tuhan melalui kegiatan-kegiatan rohani, seperti bergabung dalam kelompok doa.

3 *Need of Nurturance*

Kebutuhan untuk memberi simpati, membantu, atau melindungi orang yang tidak berdaya. Memberikan perhatian kepada salah seorang oma yang sakit, dengan rutin mengunjungi dan membelikan makanan kesukaan, membelikan baju dan memberi uang untuk cucu.

4 *Need of Playmirth*

Dorongan untuk bersenang-senang, berkelakar, tertawa, bermain, tanpa tujuan lain. Subjek suka rekreasi dan jalan-jalan, terkadang subjek melakukannya bersama dengan kelompok ibu-ibu. Selalu muncul kerinduan untuk rekreasi ke tempat-tempat yang jauh.

5 *Need of Achievement*

Merupakan kebutuhan untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit, menguasai, berbuat sebaik mungkin, menyaingi dan mengungguli orang lain, mengatasi rintangan-rintangan. Mengatasi kesulitan ekonomi dengan bekerja, dengan prioritas untuk membiayai pendidikan cucu.

6 *Need of Succorance*

Adalah kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan dengan memperoleh simpati dari orang lain, mendapatkan bantuan atau pertolongan dari orang lain. subjek mendapatkan bantuan rutin berupa semabako, pakaian dan uang dari gereja dan dari beberapa keluarga yang ada di sekitar subjek.

7 *Need of Affiliation*

Kebutuhan untuk mendekati dan bekerja sama yang menyenangkan dengan orang lain, untuk mendapatkan kesetiaan dan kasih sayang dari orang lain. Subjek selalu berusaha membangun relasi dan mejaga relasi baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Hal ini ditunjukkan oleh subjek, melalui keterlibatannya dalam berbagai kegiatan sosial.

8 *Need of Abasement*

Kebutuhan untuk tunduk secara pasif pada kekuatan dari luar. Menyerah secara pasif kepada kekuatan eksternal, menerima

kesalahan, mengakui kesalahan dan merasa rendah diri. Sering kali merasa sedih ketika berada dalam kesendirian, mengukti keinginan majikan tanpa banyak bertanya.

9 *Need of Dominance*

Merupakan kebutuhan untuk mengontrol lingkungan orang lain, mempengaruhi dengan sugesti, memerintah. Subjek mempunyai peran yang cukup penting untuk mengatur kehidupan dan masa depan cucunya.

10 *Need of Aggression*

Kebutuhan untuk mengatasi perlawanan secara terpaksa, melawan atau berjuang, membalas dendam, melukai atau menyerang orang lain, melawan pendapat orang lain. Subjek cenderung marah dengan cucunya. Terkadang subjek membentak dan mencubit cucunya.

11 *Need of Rejection*

Kebutuhan untuk menghindar, memisahkan diri dari objek yang tidak disukai. Subjek cenderung menghindar dari orang-orang yang membanding-bandingkan kehidupan subjek dengan orang lain. Berusaha untuk tidak sekelompok pada saat ada kegiatan bersama, atau meninggalkan ruang pertemuan sebelum waktunya selesai.

12 *Need of Deference*

Mengagumi dan mendukung atasan, memuji, menjadi bawahan, menyesuaikan diri. Subjek saangat menghormati majikan tempat

subjek bekerja. Sikap hormat ini ditunjukkan dengan ketekunan subjek saat bekerja, mengikuti hal-hal yang menjadi keinginan atau kemauan dari majikan. Selalu datang tepat waktu dan memberi alasan yang tepat ketika tidak masuk kerja.

Selain kebutuhan-kebutuhan yang sudah diungkapkan , terdapat juga beberapa tekanan yang memunculkan dorongan kebutuhan pada subjek antara lain,

1 *Press of Rejection*

Merupakan tekanan dari luar untuk menghindar atau menolak subjek. ada beberapa lansia dan ibu-ibu yang tidak suka dan cenderung menghindar dari subjek karena sikap subjek yang mudah tersingung. Anak-anak pergi dari subjek dan kurang memberikan perhatian kepada subjek.

2 *Press of Lack*

Tekanan dari luar terhadap terhadap subjek yang membuat subjek merasa diri tidak memiliki apa-apa. Situasi ekonomi subjek sangat terbatas. Subjek tidak memiliki hunian yang layak seperi orang-orang pada umumnya.

3 *Press of Dominance*

Tekanan dari luar yang mendominasi atau menguasai diri subjek. Tekanan ini berasal dari anak-anak dan menantu yang membuat subjek tidak krasan untuk tinggal bersama mereka.

e Analisis

Subjek adalah anak ke dua dari tiga bersaudara. Sejak kecil, subjek dituntut untuk bekerja karena orangtua subjek bercerai ketika subjek masih berusia 10 tahun. Subjek tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP, tetapi memilih untuk bekerja membantu ibunya. Setiap hari subjek ikut bekerja bersama ibunya sebagai pembantu rumah tangga, di daerah Citarum-Semarang. Setelah berusia 15 tahun subjek merantau ke Jakarta dan Bandung untuk bekerja di sana. Bertahun-tahun subjek bekerja sebagai pembantu rumah tangga, sampai dengan subjek menikah, subjek masih bekerja sebagai PRT.

Selama menjalankan kehidupan berkeluarga, subjek merasa tertekan karena suami subjek sering bersikap kasar terhadap subjek dan anak-anak, bahkan sering kali memukul subjek dan anak-anak. Selain itu suami subjek jarang memberi uang kepada subjek. Kondisi ini membuat subjek harus bekerja, bahkan beberapa kali subjek bekerja ke Surabaya untuk bisa mendapatkan uang.

Keinginan untuk tinggal sendiri begitu kuat, dengan demikian subjek selalu merasa tidak krasan ketika tinggal bersama anak-anak. (*Need of Autonomy*). Bertahun-tahun subjek tinggal di sebuah rumah kontrakan yang sangat sederhana. Subjek tidak mempunyai keahlian khusus untuk bekerja di bidang yang lain, selalin menjadi pembantu rumah tangga, dengan demikian subjek pun harus bekerja sebagai PRT untuk membiayai kehidupannya, karena anak-anak subjek kurang memiliki kepedulian terhadap subjek (*Press of Rejection*).

Memasuki masa lansia, subjek mengalami banyak hambatan dan kesulitan, terutama kesulitan–kesulitan yang berkaitan dengan kondisi fisik. Subjek merasa sering sakit-sakitan, mudah merasa lelah, penglihatan yang semakin kabur, serta kurang mampu mengontrol emosinya dengan baik. (*Need of Abasement*). Terkadang subjek menjadi mudah sedih dan juga mudah marah. Perasaan-perasaan ini bisa muncul kapan saja. Subjek menjadi sangat marah kepada cucunya ketika cucunya nakal, dan menegur dengan nada suara yang sangat keras, bahkan tidak segan-segan menjewernya (*Need of Aggression*).

Pada saat berhadapan dengan orang lain, subjek pun merasa bahwa ada kesulitan-kesulitan tersendiri yang harus dihadapi, termasuk kesulitan untuk membangun relasi yang baik dengan anak-anak dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Subjek merasa bahwa anak-anak cenderung menekan dan menuntut subjek (*Press of Dominan*). Selain itu, beberapa orang yang ada disekitar subjek cenderung menyindir dan membanding-bandingkan kehidupan subjek.

Subjek berusaha menghindar dari anak-anak dan dari orang-orang yang cenderung mencibir subjek (*Need of Rejection*). Subjek mengakui bahwa banyak hal bisa dilakukan ketika ia tidak bersama anak-anak. Subjek bisa pergi ke mana saja sesuai keinginan subjek, bisa tidur dan istirahat kapan saja, sesuai kemauan subjek. Selain itu subjek juga bisa leluasa memberikan perhatian kepada cucunya (*Need*

of Autonomy). Subjek menolak untuk tinggal di Panti Wredha, tidak ingin membebankan anak-anak dengan menggantungkan hidupnya kepada anak-anak. Prinsip ini diwujudkan oleh subjek. Subjek tetap berusaha untuk bekerja di usia yang sudah tua.

Subjek bekerja di beberapa rumah, dengan jam kerja berbeda-beda, sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Pekerjaan yang dilakukan sangat sederhana, yaitu menyapu halaman rumah mengalirkan air, mematikan lampu dan membuka pintu gerbang. Subjek selalu berusaha untuk melakukannya dengan tekun sehingga menumbuhkan kepercayaan dari majikan kepada subjek. Berkat ketekunan dan kesetiaan dalam bekerja, subjek berhasil mendapatkan uang dan bonus-bonus lainnya seperti sembako dan pakaian yang bisa digunakan untuk kebutuhan hidup subjek setiap hari. Selain itu subjek bisa menabung untuk biaya pendidikan cucu. (*Need of Achievement*).

Subjek merasa terharu, karena setelah menjadi lansia, masih ada keluarga yang menyediakan pekerjaan untuk subjek. Subjek sangat bangga dengan majikannya, karena sikap mereka yang sangat terbuka menerima keberadaan subjek. Subjek berusaha untuk bekerja sebaik mungkin, sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan, bahkan terkadang bekerja lebih awal. Apabila ada keperluan di luar jam kerja, atau kesulitan-kesulitan yang dialami, subjek selalu terbuka kepada

majikannya. (*Need of Deference*). Kebiasaan ini terus dipertahankan dan berdampak dalam kehidupan bersama.

Subjek menyadari bahwa kehidupan bersama adalah bagian penting yang terus menerus harus diperjuangkan. Sekalipun ada hambatan-hambatan yang ditemui, subjek terus berusaha untuk bisa membangun persahabatan yang baik dengan orang lain. Setelah pulang kerja subjek menyempatkan diri untuk duduk dan bercerita dengan beberapa orang tua tetangga subjek. Subjek juga berusaha untuk terlibat aktif dalam beberapa kegiatan di lingkungan, seperti arisan ibu-ibu, bergabung dalam kelompok doa lansia, serta kegiatan-kegiatan doa lingkungan. (*Need of Affiliation*). Meskipun hal ini tidak diikuti secara rutin, tetapi subjek berusaha untuk terlibat ketika ada kesempatan

Keterlibatan subjek dalam kegiatan-kegiatan sosial, menarik simpatik bagi banyak orang. Ada beberapa keluarga yang kemudian memberikan bantuan sembako dan pakaian secara rutin kepada subjek. Selain itu subjek juga mendapatkan bantuan rutin dari gereja (*Need of Succorance*). Setiap kali ada pertemuan lingkungan. Subjek selalu mendapat bingkisan, karena subjek terdaftar sebagai orang yang dibantu. Selain mendapatkan bantuan dari orang lain, subjek mempunyai keinginan untuk bisa membantu orang lain. Keinginan ini diwujudkan dalam perhatian subjek kepada salah seorang lansia tetangga dan teman dekat subjek yang saat ini sedang sakit. Subjek

sering mengunjungi dan memberikan makanan kesukaan kepadanya. Selain itu, terkadang subjek memberikan uang kepada cucu bahkan kepada anaknya. (*Need of Nurturance*). Subjek mengakui bahwa ia merasa bahagia, ketika ia mampu memberikan perhatian kepada orang lain.

Hari-hari hidup sebagai lansia, tidak terlepas dari keinginan-keinginan tertentu untuk menyenangkan hati dan pikiran. Terkadang subjek berpikir untuk bisa rekreasi ke tempat yang jauh seperti berwisata ke Bali atau ke tempat-tempat yang pernah dijalani ketika subjek masih muda, akan tetapi hal itu tidak bisa terlaksana, karena kesulitan biaya. Pada kesempatan yang lain, subjek pernah diajak seorang ibu untuk jalan-jalan ke Yogyakarta. Subjek merasa sangat senang dengan pengalaman ini.(*Need of Palymer*). Demikian juga dengan pengalaman rekreasi rohani yang pernah dialami subjek, membuat subjek merasa bahagia karena bisa berdoa dan bisa merasakan kegembiraan dalam kebersamaan dengan umat lingkungan.

Subjek berusaha mencari ketenangan dengan berdoa. Subjek menyadari bahwa kedekatan dengan Tuhan adalah hal penting dalam kehidupan subjek. Subjek selalu meluangkan waktu untuk berdoa. Biasanya subjek berdoa pada pagi hari (subuh), karena situasinya lebih tenang dan ketika berada dalam kesulitan atau menghadapi tatantangan hidup, subjek selalu berpasrah kepada

Tuhan. Subjek mampu merasakan ketenangan dan kedamaian batin ketika ia berdoa dan berpasrah kepada Tuhan. (*Need of Sentience*). Selain ini subjek menyadari bahwa usia hidup yang panjang merupakan rahmat Tuhan tersendiri bagi subjek, dengan demikian subjek selalu berdoa dan berterima kasih kepada Tuhan.

Berkaitan dengan sakit, penderitaan dan kematian, subjek mengakui bahwa ketiga hal ini selalu dihindari oleh subjek. (*Need of Harmavoidance*). Subjek selalu mengupayakan untuk hidup sehat dan mengikuti semua nasehat untuk sehat dari siapa saja yang dijumpainya. Selain itu pada saat berdoa, subjek selalu meminta usia yang panjang dari Tuhan. Subjek menyadari bahwa kematian akan dilewati oleh semua orang akan tetapi subjek sendiri belum siap untuk menghadapi peristiwa ini, dengan demikian subjek selalu memohon agar Tuhan memberi kesehatan dan menghindarkan subjek dari peristiwa yang membahayakan, karena subjek masih ingin merawat dan membahagiakan cucunya.

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat kebutuhan-kebutuhan Psikologis dari subjek dapat di rumuskan dalam bagan di bawa ini

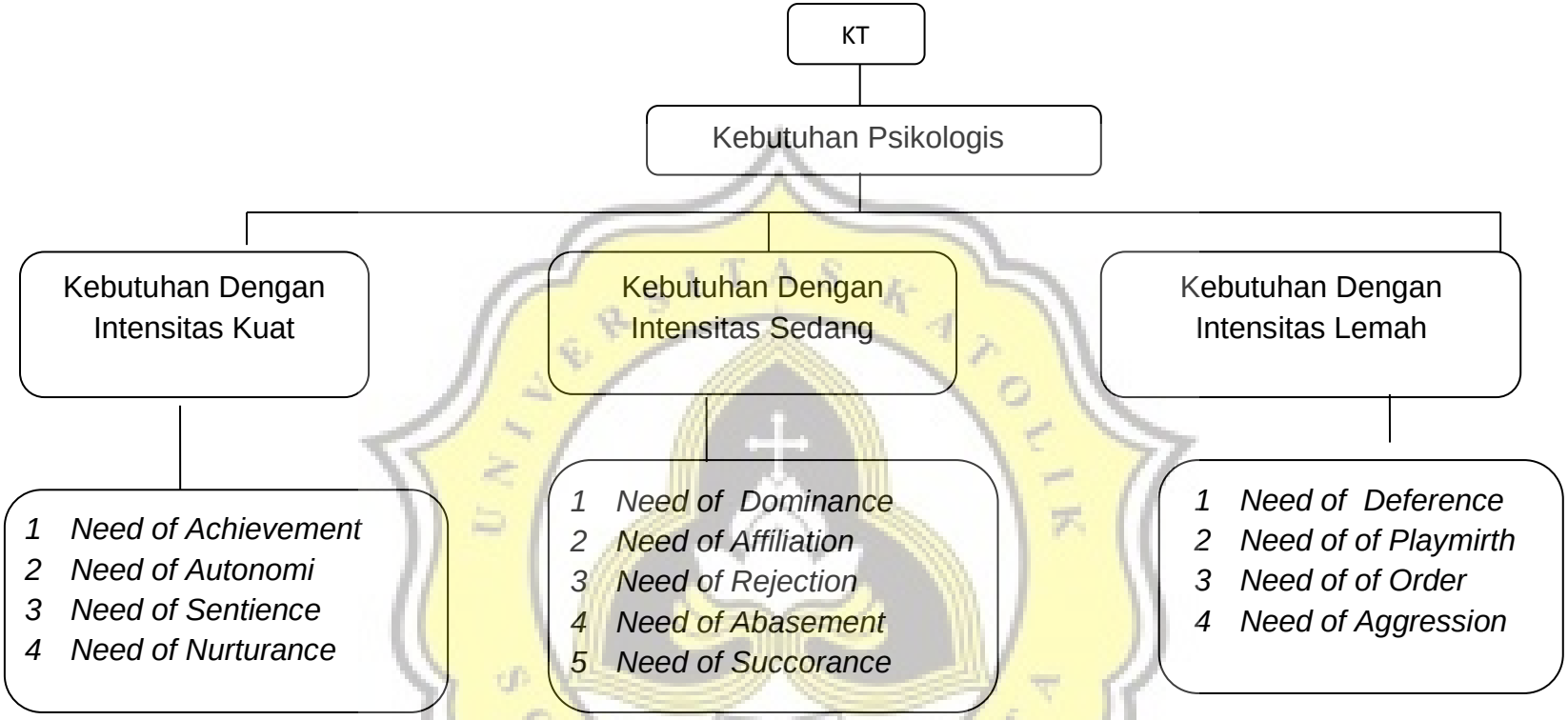

Bagan 5

Kebutuhan Psikologis Subjek 3 (KT)

4 Subjek 4

a Identitas Subjek

Nama : LN

Umur : 70 Tahun

Alamat : Semarang

Pendidikan : SMP

b Hasil Observasi

Subjek adalah seorang lansia perempuan berusia 70 tahun, postur tubuh tinggi besar, dengan berat badan kurang lebih 89 dan tinggi badan 168 CM. Kesan pertama yang terlihat dari subjek adalah, kaku dan kurang bersahabat. Subjek baru saja menjalani operasi usus dan kondisi bandannya belum seimbang untuk berjalan. Sesekali subjek mengunakan alat bantu jalan untuk mempermudah saat berjalan.

Secara umum subjek berpenampilan rapi, terlihat dari cara berpakaian yang cukup serasi, antara baju dan celana atau rok serta selalu mengenakan sandal tertutup (*Need of Order*). Saat duduk subjek selalu menjalankan aktivitasnya merenda, akan tetapi ketika berbicara dengan seseorang, subjek akan meninggalkan kasibukkannya merenda dan berfokus pada orang yang sedang berbicara dengan subjek. Setiap kali hendak bepergian, subjek

selalu mengenakan celana panjang, baju kain dan sepatu, sehingga terlihat sangat rapi.

Subjek terlihat sebagai orang yang mudah memberikan bantuan kepada orang lain, terlihat dari respon subjek yang cukup cepat untuk memberikan bantuan kepada orang yang ada di sekitar (*Need of Nurturance*). Ketika anak subjek datang bersama cucunya, subjek langsung mendekati dan menggendong cucunya, subjek juga segera membagikan roti dan makanan ringan yang lain, yang dibawakan oleh anaknya kepada lansia yang lain yang ada di sekitar subjek (*Neeed of Nurturance*) Pada kesempatan yang lain, perhatian subjek kepada orang lain, terlihat pada saat doa bersama, ketika subjek sedang berjalan bersama beberapa lansia yang lain, subjek meminta salah seorang lansia yang sedang memegang buku, agar memasukan di dalam tas subjek (*Need of Nurturance*)

Selain memberikan perhatian dan dukungan kepada orang lain, subjek juga mendapatkan dukungan dan perhatian dari orang lain. Hal ini terlihat dari kepedulian beberapa orang yang ada di sekitar subjek.. Subjek mengalami kesulitan saat berjalan, dengan demikian orang-orang yang ada disekitar subjek cepat merespon untuk membantu subjek, pada saat subjek hendak berjalan, seperti yang terlihat, seorang perawat dengan cepat mengambilkan kursi ketika subjek hendak duduk (*Need of Succorance*), serta perawatan yang diberikan oleh team medis Panti kepada subjek.

Pada saat wawancara, subjek terlihat sebagai orang yang kurang bersemangat. Subjek terlihat gelisah, dan mudah mengeluh sakit pada bagian belakang (*Press of Afliction*), Setiap kali bercerita, subjek selalu mengawali pembicaraan dengan kata maaf, selain itu, ketika topik pembicaraan tentang masa lalu, subjek cenderung menangis, dan terdiam cukup lama (*Need of Abasement*) Selama wawancara berlangsung, subjek menangis tersedu-sedu sebanyak dua kali, sampai observer memberikan sebuah sapu tangan kepada subjek untuk melap air matanya. Subjek cenderung menunduk, dan kurang bisa menatap lawan bicara serta ekpresi wajah cenderung sedih

Pada saat mengikuti TAT, subjek cukup fokus untuk mendengarkan, terlihat dari kontak mata, ekspresi wajah dan posisi duduk subjek yang tegap sambil melipat kedua tangan. Subjek pun merespon setiap penjelasan yang diberikan dengan menganggukan kepala atau menjawab “ya” dan “paham” serta bertanya, ketika diberi kesempatan untuk bertanya (*Need of Understanding*) Subjek bercerita dengan alur ceita yang berbeda-beda pada setiap kartu. Respon yang muncul juga berbeda-beda. Terdapat beberapa respon nonverbal yang cenderung muncul pada saat subjek bercerita, antara lain, menunjuk-nunjuk tokoh yang ada di dalam gambar

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa subjek adalah orang yang memiliki pemahaman yang baik. Hal ini terlihat dari

respon subjek saat mendengar penjelasan dari tester tentang proses jalannya tes. Subjek bertanya dan cukup proaktif dengan mengikuti semua prosedur yang baik selama berlangsungnya TAT.

Subjek terlihat marah ketika bercerita pada kartu 3, 4 dan 8GF. Subjek bercerita sambil menunjuk-nunjuk gambar orang yang ada dalam kartu tersebut, subjek sempat mengeluarkan kata' Saya pukul" saat bercerita pada kartu yang ke 4 dan "ta bunuh" pada kartu 8GF (*Need of Aggression*)

c Hasil Wawancara

1 Latar Belakang.

Subjek adalah anak ke 6 dari 7 bersaudara, berasal dari keluarga dengan perekonomian menengah ke atas. Orangtua subjek bekerja sebagai pedagang kain di daerah Ungaran. Kehadiran subjek di tengah keluarga kurang mendapatkan respon yang baik dari ibu subjek. Ada alasan mendasar, mengapa hal itu bisa terjadi. Pada saat ibu subjek mengandung, ayah subjek bermasalah dengan seorang perempuan yang lain, dan bersamaan hamil dengan ibu subjek, hal ini membuat ibu mengalami depresi yang cukup berat, ibu subjek pun ingin menggugurkan subjek, akan tetapi keinginan tersebut tidak tercapai, sampai akhirnya subjek dilahirkan. Ada rasa penolakan yang cukup kuat dalam diri ibu subjek, selain itu kesibukan kedua orangtua subjek sebagai pedagang, membuat subjek tidak bisa

terurus dengan baik, dengan demikian ketika subjek berusia 7 tahun, ibu subjek menitipkan subjek di salah satu panti asuhan di daerah Ungaran.

Subjek menghabiskan masa kecil di panti asuhan bersama dengan anak-anak panti yang lainnya. Orangtua subjek tetap memberi perhatian kepada subjek, serta rutin mengunjungi subjek. Masa kecil, masa remaja dan masa-masa sekolah, semuanya dilewati di panti. Setelah menyelesaikan pendidikan SMP, subjek pun ikut berdagang bersama orangtuanya. Semakin hari, usaha semakin maju, dengan demikian subjek memutuskan untuk membuka cabang usaha di daerah Boyolali. Rencana ini terlaksana dengan baik, dan usaha pun berjalan dengan lancara

Pada saat berusia 23 tahun subjek mulai berpacaran , kemudian bertunangan dengan seorang laki-laki keturunan Tionghoa yang tinggal di daerah Boyolali, akan tetapi ketika hendak menikah, tunangan subjek pergi dengan seorang perempuan lain, sambil membawa sebagian besar harta subjek. (*Press of Rejection*) Subjek merasa sangat terpukul dengan peristiwa itu. Sejak saat itu subjek memutuskan untuk tidak menikah (*Need of Abasement*). Subjek menyibukkan diri dengan berbagai macam kegiatan sebagai salah satu bentuk koping stres pada saat itu.

Subjek terus berjuang untuk meningkatkan usahanya menjadi lebih baik, sampai akhirnya subjek berhasil dalam usahanya sebagai pedagang kain (*Need of Achievement*). Pada saat itu subjek pun mulai berkenalan dengan seorang pria, yang kemudian menjadi suami subjek, akan tetapi usia pernikahan mereka relatif singkat. Saat memasuki usia pernikahan ke 14 tahun, suami subjek meninggal karena menderita sakit kanker. Sebagian besar harta yang dikumpulkan habis untuk membiayai pengobatan suami.

Subjek kembali berjuang sendirian, untuk membiayai kedua anaknya dan kembali menjalankan usahanya sebagai pedagang kain, sehingga ia bisa membiayai kedua anaknya. Masa-masa sulit, terus dialami akan tetapi subjek tetap mempunyai komitmen untuk memperhatikan pendidikan kedua anaknya. Ketekunan usaha dari subjek, membuahkan hasil yang baik bagi ke dua anaknya. Keberhasilan anak-anak subjek, menjadi puncak kebahagiaan subjek sendiri. Subjek selalu merasa bangga saat bercerita tentang kedua anaknya.

Setelah anak-anak menikah, subjek kembali menjadi seorang diri. Tidak ada siapapun di rumah yang bisa menemani subjek, karena anak-anak subjek tinggal berjauhan dengan subjek. Beberapa kali subjek tinggal bersama anak-anaknya, akan tetapi subjek merasa ada banyak ketidakcocokan dengan

anak-anak, untuk itu subjek memutuskan untuk tinggal di panti Wredha. Subjek mengutarakan niatnya kepada anak-anak, dan kedua anak subjek pun menyetujui keinginan subjek.

2. Pengalaman Subjek Sebagai Lansia

Subjek mengalami sebuah pengalaman kesedihan ketika memasuki masa lansia. Hal ini berkaitan dengan kondisi subjek yang sering sakit-sakitan dan beberapa keterbatasan yang dialami subjek setelah menjalani operasi. Kondisi ini semakin terasa ketika subjek tinggal di Wisma lansia. Sudah hampir 1,5 tahun subjek tingal di Wiswa Lansia. Subjek mengakui bahwa pilihan untuk tinggal di panti, adalah keputusan sendiri, akan tetapi hal tersebut dilakukan secara terpaksa, karena kondisi subjek sakit sementara anak-anak terlalu sibuk sehingga tidak ada yang bisa fokus untuk merawat subjek.

Subjek menyadari bahwa hari-hari hidupnya di Wiswa Lansia, adalah hari-hari yang tidak mudah dijalankan begitu saja, karena banyak hal bertentangan dengan kehendak bebas subjek. Subjek merasa bahwa kehidupan di panti cenderung otoriter dan kurang memberi kebebasan kepada subjek. Kondisi ini membuat subjek sering kali mengeluh dan mudah marah. Selain itu relasi yang kurang baik dengan teman sekamar, sering membuat subjek merasa tidak krasan dan ingin kembali ke rumah.

Situasi hidup yang cukup menantang ini, membuat subjek harus belajar menyesuaikan diri dalam banyak hal, termasuk dalam menjalankan aktivitas hariannya. Subjek merasa menganggur setelah tinggal di panti, selain karena kondisi fisik yang sakit, juga aturan hidup yang ada di panti. Hampir seluruh pekerjaan dikerjakan oleh petugas panti, selain itu kondisi fisik subjek yang sakit, membuat subjek harus tergantung banyak hal dengan orang lain. Subjek sendiri merasa berada dalam situasi yang dilematis, karena di satu sisi subjek ingin mandiri, namun di sisi yang lain, subjek harus berhadapan dengan situasi yang serba tergantung dengan orang lain.

Sebagai tindak lanjut dari subjek atas kondisi yang dialami, maka subjek berusaha untuk pasrah dan menerima realita yang sesungguhnya. Subjek mulai membiarkan dirinya untuk diatur oleh orang lain, meskipun demikian subjek masih berjuang untuk melakukan beberapa aktivitas secara mandiri, seperti ke toilet, mandi dan makan. Selain itu subjek mengisi waktu luang dengan merajut. Subjek mengakui bahwa terkadang merajut merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menghindar dari teman-teman lansia yang tidak disukai.

Pengalaman hidup bersama dalam komunitas lansia, bukanlah hal yang mudah. Subjek sangat tertantang ketika berjumpa dengan beberapa lansia yang bersikap kasar dan

membicarakan kejelekan orang lain. Hal ini membuat subjek menjadi mudah marah, bahkan bersikap kasar dengan orang-orang tersebut. Subjek mengakui bahwa ia pernah menampar seorang lansia yang suka berbicara kasar kepada subjek. Subjek merasa benar-benar marah dan tidak mampu mengontrol amarahnya, meskipun demikian sikap subjek tersebut tidak bisa diterima bahkan ditentang oleh pengurus panti. Pengurus panti memberikan ultimatum kepada subjek, berkaitan dengan tindakan yang dilakukan.

Pengalaman ini menjadi titik balik perubahan dalam kehidupan subjek. Secara perlahan-lahan subjek berusaha untuk memperbaiki sikap dan tindakan-tindakannya, berusaha untuk lebih sabar, dan apabila bertemu dengan orang-orang yang cenderung kasar, subjek berusaha untuk menghindar, atau memilih untuk menyibukkan diri dengan aktivitasnya merajut. Subjek mulai menyadari pentingnya kebersamaan, justru ketika teman-teman lansia menghindar dari subjek, dengan demikian subjek berjuang untuk bisa membangun kedekatan dengan orang-orang yang tinggal di panti.

Usaha subjek memberikan buah yang baik kepada subjek. Setelah hampir dua tahun tinggal di panti, barulah subjek menemukan teman yang cocok untuk bercerita. Subjek pun merasa senang dan berusaha untuk menjaga persahabatan yang

baik dengan beberapa lansia yang ada di panti. Subjek menunjukkan perhatian tersebut dengan berbagi makanan, atau mengunjungi mereka. Apabila subjek mengalami kesulitan, subjek menjadi mudah untuk bercerita dengan mereka.

Subjek mengatakan bahwa menjalani hidup dalam sebuah lembaga, subjek mempunyai kewajiban untuk mentaati semua peraturan dan orang-orang yang memimpin lembaga tersebut. Prinsip ini ditunjukkan subjek melalui sikap taat kepada bruder dan pegawai yang ada di Wisma Lansia. Subjek selalu minta ijin, apabila ada keinginan untuk berjalan ke luar panti. Subjek juga selalu meminta ijin kepada bruder atau pengurus panti yang lain apabila ia mau menelpon anak-anaknya. Hal lain yang dilakukan oleh subjek sebagai bentuk ketaatan subjek adalah dengan berusaha untuk mengikuti semua peraturan yang sudah ditetapkan di wisma lansia, mulai dari waktu bangun pagi, makan, berdoa dan waktu istirahat.

Subjek menyadari bahwa berbagai aktivitas sudah mulai terbatas, akan tetapi subjek masih menyempatkan diri untuk membantu orang lain. Apabila ada teman se kamar yang sakit, subjek membantu untuk membuatkan teh manis atau menemani saat makan. Subjek akan membagikan makanan yang dibawa oleh anak subjek kepada teman-teman lansia yang membutuhkan, dan satu hal lagi yang dilakukan subjek secara rutin adalah

mendoakan dan memberi motivasi kepada anak subjek yang saat ini sedang menderita sakit kanker. Berbagai aktivitas dilakukan oleh subjek untuk mengisi hidupnya di masa lansia. Ada satu hal yang dirasa cukup penting bagi subjek adalah mendekatkan diri dengan Tuhan. Subjek mengakui adanya sensasi kedamaian ketika subjek berdoa dan hening di hadapan Tuhan, dengan demikian subjek selalu meluangkan waktu untuk berdoa. Biasanya dilakukan pada pagi hari. Selain itu ada juga jadwal doa dari Wisma Lansia yang diikuti subjek. Subjek juga menyadari bahwa kehidupan lansia yang sudah dekat dengan kematian, membuat subjek selalu tekun berdoa sehingga Tuhan memberi kesehatan kepada subjek. Subjek menyadari bahwa semua manusia akan mengakhiri hidupnya di dunia, akan tetapi subjek belum mempunyai kesiapan hati untuk hal ini, dengan demikian subjek selalu berusaha menghindar, dengan menjaga kesehatan, semakin berpasrah pada Tuhan, dan menjaga pola hidup yang sehat.

d Hasil *TAT*.

Berdasarkan hasil TAT, maka didapatkan beberapa kebutuhan psikologis dan tekanan-tekanan pada subjek, seperti tetulis dalam tabel di bawa ini.

Tabel 9
Rekapitulasi Need Subjek 4

NO	Need	Kartu	Jumlah
1	*Need of Abasement*	2, 5, 6, 7GF, 8GF, 12F, 13MF, 14, 15, 16, 17GF, 18GF, 19, 20	14
2	*Need of Aggression*	4, 5, 6GF, 8GF, 12F, 13MF, 14, 16,	8
3	*Need Harm Avoidance*	1, 3, 4,5, 6GF, 9GF, 11,	7
4	*Need of Affiliation*	2, 10, 11, 14, 15, 18GF	6
5	*Need of Nurturance*	8, 12F, 13MF, 18GF, 20	5
6	*Need of Succorance*	1, 2, 13Mf, 15, 17GF,	5
7	*Need of Achievement*	12F, 13MF, 14, 18GF,	4
8	*Need of Understanding*	1, 10, 20	3
9	*Need of Dominance*	1,2 , 9GF,	3
10	*Need of Playmint*	7GF, 9GF, 11,	3
11	*Need of Autonomy*	1, 2, 7GF	3
12	*Need of Exhibition*	3, 4, 13MF,	3
13	*Need of Sentience*	2, 18	2
14	*Need of Rejection*	6, 9GF	9
15	*Need of Counteraction*	20	1

Tabel 10
Rekapitulasi Press

NO	*Press*	Kartu	Jumlah
1	*Press of Rejection*	2, 3, 5, 6, 16,	5
2	*Press of Loss*	8,	1
3	*Press of Dominance*	9GF	1

1 *Need of Abasement*

Kebutuhan untuk tunduk secara pasif pada kekuatan dari luar. Menyerah secara pasif kepada kekuatan eksternal, menerima

kesalahan, mengakui kesalahan dan merasa rendah diri. Subjek cenderung merasa sedih karena sering sakit-sakit setelah menjadi lansia. Kondisi ini membuat subjek harus pasrah dan mengikuti semua arahan yang diberikan kepadanya, sekali pun hal itu tidak berkenan di hati subjek.

2 *Need of Aggression*

Kebutuhan untuk mengatasi perlawanan secara terpaksa, melawan atau berjuang, membalas dendam, melukai atau menyerang orang lain, melawan pendapat orang lain. Subjek pernah beradu mulut dan memukul seorang teman lansia. Subjek juga muda marah ketika berhadapan dengan orang yang kasar.

3 *Need of Harnavoidance*

Kebutuhan untuk menghindari rasa sakit secara fisik atau penyakit tertentu. Kebutuhan ini terlihat cukup kuat dalam diri subjek. Subjek pernah menolak untuk dioperasi dan berusaha menghindar dari hal-hal yang bisa menyebabkan sakit berulang dengan mejaga pola makan dan pola hidup yang sehat

4 *Need of Deference*

Kebutuhan untuk mengagumi dan mendukung atasan, memuji, menjadi bawahan, menyesuaikan diri. Subjek menunjukkan sikap taat dan hormat pada pimpinan panti. Apabila ada untuk melakukan sesuatu diluar jadwal kegiatan panti, maka subjek terlebih dahulu meminta ijin kepada pimpinan panti.

5 *Need of Affiliation*

Kebutuhan untuk mendekati dan bekerja sama yang menyenangkan dengan orang lain, untuk mendapatkan kesetiaan dan kasih sayang dari orang lain. Subjek mempunyai teman untuk curhat. Subjek berusaha menjaga persahabatan tersebut dengan saling mengunjungi.

6 *Need of Nurturance*

Kebutuhan subjek untuk memberi simpati, membantu, atau melindungi orang yang tidak berdaya. Membuat teh untuk teman yang sakit, serta menemani saat makan. Subjek juga mudah membagi makanan yang dibawakan oleh anaknya kepada lansia yang lain.

7 *Need of Succorance*

Adalah kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan dengan memperoleh simpati dari orang lain, mendapatkan bantuan atau perolongan dari orang lain. Mendapatkan perawatan rutin dari petugad kesehatan panti.

8 *Need of Achievement*

Merupakan kebutuhan untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit, menguasai, berbuat sebaik mungkin, menyaingi dan mengungguli orang lain, mengatasi rintangan-rintangan. Mengisi waktu kosong dengan mengembangkan hobi merenda.

9 *Need of Understanding*

Kebutuhan untuk mengetahui sesuatu hal yang baru, bertanya, atau mengetahui pertanyaan-pertanyaan umum.

10 *Need of Dominance*

Merupakan kebutuhan untuk mengontrol lingkungan orang lain, mempengaruhi dengan sugesti, memerintah. Subjek selalu menguasai pembicaraan ketika berkumpul bersama teman-teman

11 *Need of Sentience*

Dorongan untuk mencari dan menikmati kesan-kesan yang damai, menyentuh perasaan, memiliki dan menikmati ketenangan. Subjek selalu meluangkan waktu untuk bedoa. Subjek merasa bahwa ketenangan dalam doa, dapat menjawab segala kegelisahan dan kesulitan yang dilamai. Subjek selalu berdoa setiap pagi dan pada tengah malam, bahkan ketika subjek marah dengan seseorang subjek akan mendoakan orang tersebut. Subjek meraskan ketenganag ketika ia bisa berdoa dengan sunguh-sungguh.

11 *Need of Playmirth*

Dorongan untuk bersenang-senang, berkelakar, tertawa, bermain, tanpa tujuan lain. Subjek suka rekreasi dan jalan-jalan, terkadang subjek melakukannya bersama keluarga

12 *Need of Rejection*

Kebutuhan untuk meghindar dari orang-orang yang tidak disukai. Subjek tidak mau berteman dengan orang yang cenderung kasar dan kurang menghargai subjek.

13 *Need of Autonomy*

Dorongan untuk menjadi bebas dari kungkungan atau hal-hal yang mengekang, melawan paksaan dan menjadi mandiri. Berusaha untuk mandi dan makan sendiri.

14 *Need of Counteraction*

Dorongan untuk memperbaiki kesalahan atau kegagalan yang pernah dialami dan berjuang kembali untuk memperbaiki kesalahan atau kegagalan serta menekan perasaan takut. Subjek berusaha dekat dengan lansia yang lain setelah mendapat teguran dari pimpinan panti

15 *Need of Exhibition*

Kebutuhan untuk menjadi pusat perhatian, membuat orang lain kagum, mempesona, mengejutkan orang lain. terkadang subjek memamerkan hasil rajutannya kepada orang lain, membangga-banggakan hasil rajutannya kepada teman-teman lansia.

Selain kebutuhan-kebutuhan yang sudah diungkapkan , terdapat juga beberapa tekanan yang memunculkan dorongan kebutuhan pada subjek antara lain,

1. *Press of Rejection*

Merupakan tekanan dari luar untuk menghindar atau menolak subjek. Terkadang lansia yang lain menghindar dari subjek, karena subjek cenderung berbicara ketus dan sikap subjek cenderung kasar.

2. *Press of Loss*

Merupakan tekanan yang datang dari luar, berupa kehilangan sesuatu atau seseorang. Subjek merasa kehilangan ketika suaminya meninggal dunia. Selain itu setelah tinggal di Panti, subjek merasa kehilangan kebebasan, karena kontrol lingkungan yang terlalu kuat.

3. *Press of Dominance*

Tekanan dari luar yang mendominasi atau menguasai diri subjek. Tekanan ini berasal dari pimpinan panti dan peraturan-peraturan yang ada di Panti Wredha, sehingga membuat subjek merasa sebagai pribadi yang tidak bebas.

e Analisis Kasus.

Subjek kurang memilki kedekatan dengan kedua orangtuanya, secara khusus dengan ibu, karena ada penolakan dari keluarga terhadap subjek. Masa kecil dan masa remaja dilewati bersama anak-anak lainnya di panti asuhan. Subjek pun merasa diri sebagai anak yang terbuang dari keluarga. (*Press of Rejection*). Dampak yang sangat terasa oleh subjek adalah terbengkelainya pendidikan Subjek hanya bisa menempuh pendidikan sampai dengan kelas 2 SMP, setelah itu subjek memilih untuk kembali ke rumah dan berdagang.

Sekalipun merasa diri sebagai anak yang terbuang, subjek berusaha untuk menjalankan usaha dagang dengan sebaik-baiknya. Berkat ketekunan yang dimiliki oleh subjek, ayah subjek memberikan modal dagang yang baru untuk subjek. (*Need of Achievement*). Subjek dipercaya oleh ayahnya untuk membuka cabang usaha di daerah Boyolali. Usaha ini pun berjalan dengan lancar dan bisa mencapai keuntungan yang ditargetkan oleh subjek (*Need of Achievement*).

Memasuki usia 30 tahun, subjek memutuskan untuk menikah dan mempunyai dua orang anak. Subjek selalu berusaha menjalankan kehidupan rumah tangganya dengan baik, karena subjek tidak mau anak-anaknya mengalami hal yang sama seperti subjek (*Need of Counteraction*). Ditengah kesibukan sebagai seorang pedagang, subjek masih menyempatkan diri untuk mengurus suami dan kedua anaknya. Rasa kekeluargaan dan keharmonisan cukup tertanam dengan baik antara subjek dengan suami dan anak-anak.

Setelah 14 tahun menikah suami subjek meninggal dunia karena menderita sakit kanker. Sebagian besar harta yang dikumpulkan habis untuk membiayai pengobatan suami. (*Press of Loss*). Subjek merasa sangat sedih dan kehilangan, akan tetapi subjek tidak terpuruk dalam kesedihan. Subjek tetap berjuang untuk kedua anaknya, sampai dengan kedua anaknya menyelesaikan pendidikan pada tingkat sarjana. (*Need of Nurturance*). Pengalaman kehilangan

kembali dirasakan setelah kedua anak subjek menikah. Tidak ada siapapun di rumah yang bisa menemani subjek, karena anak-anak subjek tinggal berjauhan dengan subjek. Beberapa kali subjek tinggal bersama anak-anaknya, akan tetapi subjek merasa tidak krasan karena banyak ketidak cocokan antara subjek dengan anak-anak. kondisi ini membuat subjek memilih untuk tinggal sendirian. Subjek tetap membangun relasi baik dengan kedua anaknya (*Need of Affiliation*) akan tetapi subjek tidak mau tinggal bersama kedua anaknya. (*Need of Autonomy*)

Tahun 2015, subjek menderita sakit dan harus menjalankan operasi karena menderita kanker usus. Subjek sempat menolak diagnosa dokter, dan tidak mau menjalankan operasi. (*Need of Harmavoidance*) Pasca perawatan di rumah sakit, subjek kembali untuk tinggal bersama anaknya dengan tujuan agar anak-anak bisa merawat subjek, akan tetapi hal tersebut tidak berjalan dengan baik, karena anak subjek harus bekerja, dengan demikian, subjek meminta ijin kepada anaknya untuk tinggal di Panti Wreda, dan dikabulkan oleh anaknya.

Memasuki masa lansia dan tinggal di Panti, merupakan hal yang cukup berat bagi subjek. Subjek merasa bahwa setelah menjadi lansia, beban hidup subjek semakin banyak, sehingga membuat subjek semakin merasa sedih (*Need of Abasement*). Kondisi ini semakin terasa ketika subjek tinggal di Panti. Subjek merasa ada

tekanan kehidupan yang membuat subjek tidak bisa bebas seperti ketika subjek masih tinggal di rumah (*Press of Dominance*). Subjek juga mengakui bahwa banyak ketidak cocokan dengan teman-teman, membuat subjek mudah marah dan terkadang harus bertengkar dengan teman-teman, bahkan subjek pernah menampar salah seorang teman lansia (*Need of Aggression*) Pengalaman ini membuat subjek harus disidang oleh pimpinan panti. Pimpinan panti memberi ultimatum kepada subjek, apabila mengulang hal yang sama, maka subjek akan dikeluarkan. Subjek sangat ketakutan, akan tetapi subjek merasa yakin bahwa pimpinan panti mempunyai maksud baik terhadap subjek, dengan demikian subjek berusaha untuk mendengarkan dan menaati hal-hal yang dikatakan (*Need of Deference*)

Setelah kejadian ini, subjek mulai mengalami banyak perubahan. Subjek menjadi orang yang cukup berhati-hati pada saat berbicara dan terus berlajar untuk mengendalikan amarahnya (*Need of Counteraction)* Subjek berusaha menghindar dari teman-teman lansia yang cenderung kasar dan kurang ramah (*Need of Rejection*), dengan melakukan aktivitas merajut. (*Need of Achievement*). Subjek pun merasa bangga karena hasil rajutannya bisa bermanfaat bagi subjek sendiri dan bagi orang lain. (*Need of Exhibition*).

Subjek mengakui bahwa di satu sisi, subjek tidak menyukai figur-figur tertentu dalam kehidupan bersama di panti, subjek

cenderung memilih untuk berada dalam kesendirian akan tetapi karena tuntutan panti untuk membaur dan saling mengenal satu sama lain (*Press of Dominance*), maka subjek berjuang untuk mendekatkan diri dengan orang lain, mencari dan mendapatkan teman yang bisa menjadi teman curhat, sehingga ketika ada permasalahan, subjek bisa bercerita kepada teman tersebut. (*Need of Affiliation)*. Sebagai bentuk keakraban, subjek sering berkunjung dan berbagi makanan dengan teman yang dekat dengannya. Hal sebaliknya dilakukan oleh teman subjek. Perhatian yang sama juga didapatkan subjek dari anak-anak. Anak-anak semakin rutin mengunjungi subjek

Berbagai upaya baik pun mulai dilakukan, dengan memberikan perhatian kepada teman yang sakit, membagi makanan yang dimiliki serta meluangkan waktu untuk bercerita dengan perawat-perawat praktek yang baru. (*Need of Nurturance*). Selain itu, subjek juga sering mendapatkan bantuan dari teman-teman maupun perawat yang ada di Panti. Subjek pernah mendapatkan hadia berupa baju dari beberapa teman ketika subjek berulang tahun serta dibelikan kursi roda oleh anak. Selama di panti, subjek juga mendapatkan perawatan intensif dari team medis panti. pada saat sakit. (*Need of Succorance*). Apabila merasa jenuh dan suntuk, subjek akan meluangkan waktu untuk bercerita bersama teman, atau menelpon

anaknya untuk jalan-jalan atau rekreasi bersama keluarga. (*Need of Playmirth*)

Kondisi fisik subjek yang sering sakit-sakitan, tidak membuat subjek berpasrah sepenuhnya kepada orang lain. Subjek masih bisa berjuang untuk melakukan beberapa aktivitas secara mandiri. Ada beberapa hal yang masih bisa dilakukan sendiri oleh subjek antara lain, makan, mandi dan ke toilet. Terkadang subjek juga berusaha untuk berjalan tanpa mengunakan alat bantu jalan atau *kreg.* (*Need of Autonomy*) dan terus berusaha sampai suatu saat subjek harus benar-benar bejalan tanpa mengunakan alat bantu jalan.

Subjek menyadari bahwa perjalanan hidup sampai dengan usia 70 tahun, dengan aneka peristiwa yang dialami adalah campur tangan Allah dalam kehidupan subjek. Hal ini membuat subjek selalu bersyukur dan meluangkan waktu untuk berdoa, baik itu doa bersama maupun doa sendiri. (*Need of Sentience*). Selain bersyukur, subjek juga mengajak anaknya untuk berdoa pada jam yang sama dengan intensi untuk kesembuhan anak subjek dari sakit kanker (*Need of Nurturance*). Pada kesempatan yang lain, pada jam doa bersama di panti, terkadang subjek mengajak teman-temannya untuk aktif dalam kebersamaan ini. (*Need of Dominance*).

Pengalaman kedekatan dengan Allah, tidak mengubah ketakutan subjek akan hari kematian. Subjek mengakui bahwa ia selalu menghindar dari hal-hal yang berkaitan dengan kematian,

(*Need of Harmavoidance*). Subjek pun selalu berdoa agar Tuhan memberi kepadanya usia yang panjang dan kesehatan yang baik.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terungkap kebutuhan kebutuhan psikologis subjek 3 (LN) dapat dirumuskan kembali dalam bagan di bawa ini.

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

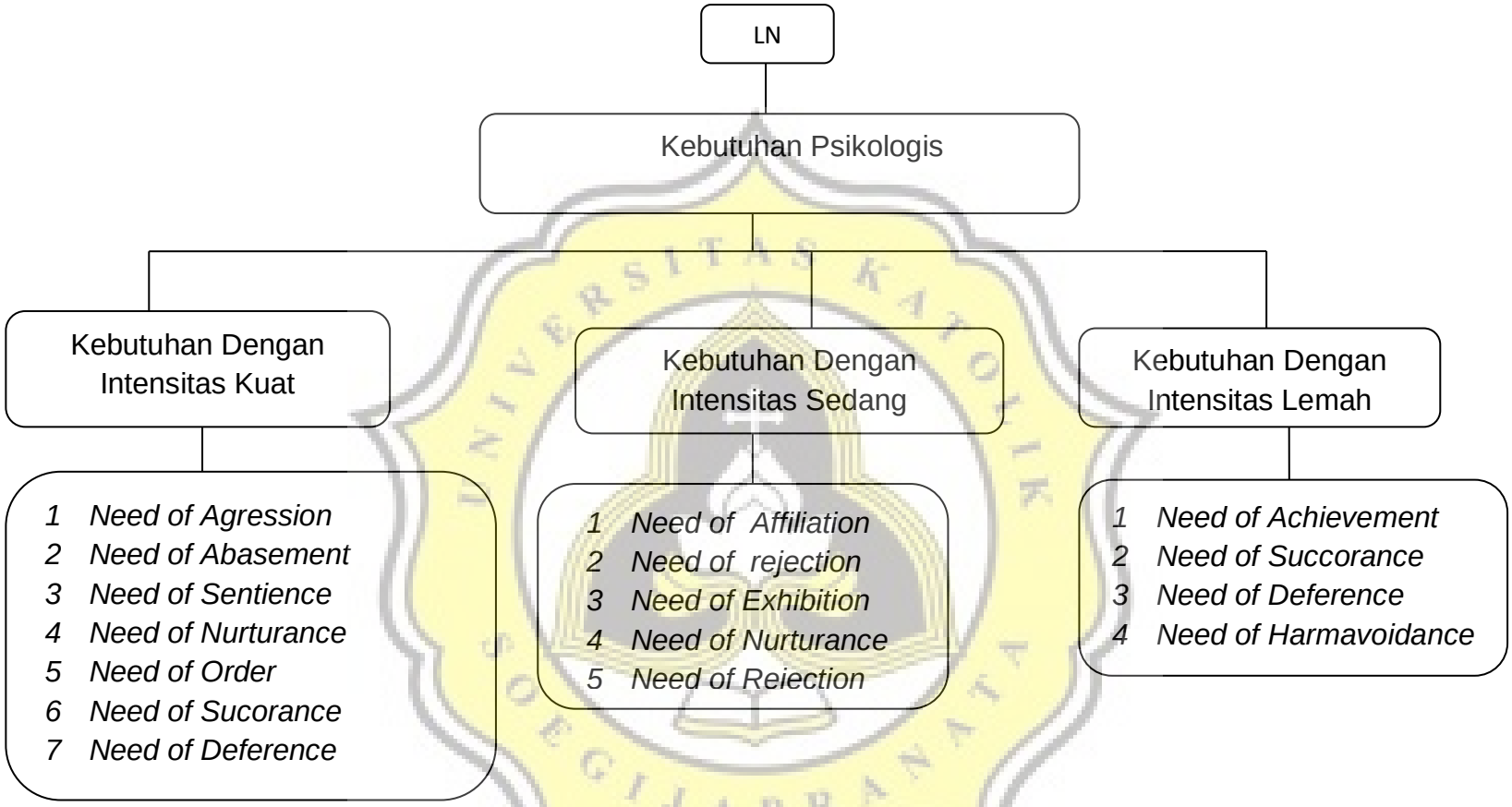

Bagan 6

Kebutuhan Psikologis Subjek 4

5 Subjek 5

a Identitas Subjek

Nama : SH

Umur : 86 Tahun

Alamat : Semarang

Pendidikan : SMA

b Hasil Observasi

Subjek adalah orang yang rapi dan bersih (*need of Order*) selalu mengenakan baju kaos berkrah warna krem dan celana pendek berwarna coklat, mengenakan sandal tertutup dan tangannya selalu memegang sebuah sapu tangan. Sebagian besar rambut kepala sudah memutih, dipotong cepak dan tertata dengan rapi. Kamar tidur subjek pun tertata dengan rapi. Subjek selalu merapikan kamarnya apabila ada sprai atau selimut yang tidak tertata dengan baik. Hampir setiap hari, subjek duduk di depan kamar sambil mendengarkan radio, dan membaca surat kabar yang terletak di atas meja depan kamar (*Need of Understanding*) Setelah membaca subjek meletakkan kembali dalam keadaan terlipat rapi.

Pada saat berkumpul bersama teman-teman lansia yang lain, subjek hanya berbicara seperlunya saja dan lebih fokus mengamati satu per satu semua teman lansia yang berkumpul. Ketika ada perawat yang mendekati subjek dan menyapa, subjek akan tersenyum. Subjek terlihat sebagai sosok yang penurut dan tidak

rewel, selalu mengikuti setiap arahan atau perintah dari perawat. Subjek selalu menjawab ya atau menganggukkan kepala ketika perawat bertanya atau menjelaskan sesuatu kepadanya (*Need of Deference*)

Subjek terlihat disiplin dalam menjalankan semua jadwal yang sudah ditetapkan. Hal ini terlihat dari sikap dan tindakan subjek. Setelah selesai membaca koran, subjek meletakkan kembali koran yang dibacanya dalam keadaan rapi dan disusun sesuai dengan urutan tanggal terbit. Hal lain yang terlihat adalah, di atas meja kamar terdapat jadwal kegiatan di Panti, yang ditulis kembali oleh subjek dan diletakan di atas meja dekat tempat tidur subjek. Subjek melakukan hal demikian agar subjek tidak lalai dalam mengikuti kegitan yang ada di panti.

Dalam proses pengamatan, subjek berusaha untuk berjalan sendiri keluar masuk kamar sambil memegang didinding kamar. Subjek berjalan perlahan-lahan sambil menyeret kakinya dan kedua tangan berpegangan pada tembok. Ketika ada teman yang ingin membantunya, subjek menggelengkan kepala. (*Need of Autonomy*) Subjek mengatakan kepada teman tersebut bahwa ia sedang latihan berjalan.

Observasi juga dilakuakn pada saat pemberian TAT. Subjek terlihat serius dan semangat untuk mengikuti metode ini, terlihat dari sikapnya merespon penjelasan yang diberikan

kepadanya. Pada saat tester menjelaskan tentang prosedur pelaksanaan, subjek terdiam pandangan mata tertuju kepada tester sambil menganggukkan kepala. Proses awal dari kartu pertama, berjalan sedikit lambat, terkadang subjek mengulang beberapa kata yang sama dan cenderung menceritakan secara detil, bagian-bagian yang ada dalam gambar, dan kurang bisa merumuskan menjadi sebuah cerita yang kompleks atau utuh. Terdapat beberapa bahasa nonverbal yang cenderung muncul pada saat bercerita, antara lain menganggukkan kepala sambil mengerutkan dahi, menggerakkan kedua tangan, sesekali menunjuk-nunjuk gambar

c Hasil Wawancara

1 Latar Belakang

Subjek merupakan seorang lansia laki-laki yang saat ini tinggal di Panti Wredha Pelkris Elim. Subjek dilahirkan di daerah Kudus pada tanggal 04 Desember 1932, dengan urutan kelahiran, noner 3 dari 7 bersaudara. Ayah subjek seorang pedagang dan memiliki beberapa toko bangunan di daerah Kudus, sedangkan ibu subjek adalah seorang ibu rumah tangga. Subjek menjalani masa kecil dan masa remajanya di daerah Kudus. Suasana keakraban terjalin cukup baik antara subjek dan saudara-saudara serta kedua orangtua subjek.

Subjek dididik menjadi pribadi yang tekun, disiplin dan jujur (*Press of Order*). Ketiga hal ini adalah warisan yang sangat

bernilai dari kedua orangtua subjek, dengan demikian, dalam kehidupan setiap hari, subjek selalu berpegang pada nilai-nilai tersebut (*Need of Order*) Subjek tumbuh menjadi pribadi yang jujur dan disiplin. Subjek tekun bekerja, membantu ayahnya berdagang, sebelum mendapatkan pekerjaan. Setiap hari subjek bekerja membantu ayahnya, akan tetapi orangtua subjek mengharapkan agar subjek bisa mempunyai pekerjaan yang lain, tidak hanya berdagang (*Need of Achievement*)

Harapan kedua orangtua subjek menggungah hati subjek (*Press of Dominance*) Sejak saat itu subjek mencoba membuat lamaran ke salah satu Bank di daerah Semarang. Setelah dua bulan subjek medapat jawaban diterima untuk bekerja pada Bank tersebut. Subjek pun memutuskan untuk pindah ke daerah Semarang (*Need of Autonomy*) Tahun 1958, subjek mulai bekerja pada Bank Perkembangan Ekonomi Indonesia (BPEI) di daerah Semarang, tepatnya di Jalan Gang Pinggir-Semarang. Selama bekerja, subjek terkenal sebagai pribadi yang jujur dan tekun, dengan demikian, subjek menjadi orang yang cukup terpercaya, dan menjadi salah satu staf managerial pada bank tersebut. (*Need of Achievement*) Subjek pun menjalani pekerjaan tersebut sampai dengan masa pensiun.

Setelah dua tahun bekerja subjek menikah dengan seorang perempuan keturunan Tionghoa dan mempunyai 4

orang anak, terdiri dari 1 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Perjalanan rumah tangga subjek cukup harmonis. Subjek mengakui bahwa terkadang terjadi percekcokan dalam rumah tangga akan tetapi hal tersebut tidak membuat rumah tangga menjadi retak. Subjek merasa bangga karena ia bisa mendidik anak-anaknya dengan baik, sampai menjadi orang-orang yang sukses. Nilai-nilai kedisiplinan ditanamkan oleh subjek kepada anak-anak. Nilai-nilai ini merupakan warisan dari orangtua subjek dan terus diberikan kepada anak-anak (*Need of Order*)

Subjek bekerja selama 35 tahun di Bank tersebut dan memasuki masa pensiun pada usia 61 tahun. Terkadang muncul keinginan untuk bekerja kembali di tempat kerja yang sama dan berjumpa kembali dengan teman-teman, akan tetapi hal tersebut tidak mungkin terjadi. Subjek mulai berpikir untuk bisa bekerja, setelah masa pensiun, maka sejak saat itu subjek kembali berdagang, meneruskan usaha dagang dari kedua orangtuanya (*Need of Achievement*)

Subjek mempunyai prinsip, selalu bekerja dan menghasilkan sesuatu yang berguna untuk anak-anak, karena bagi subjek anak adalah segala-galanya dalam kehidupan subjek. Prinsip subjek ini kemudian diwujudkan dalam tindakan. Subjek terus memperjuangkan pendidikan anak-anak sampai dengan tingkat sarjana (*Need of Nurturance*) Perjuangan subjek

terjawab, setelah keempat anaknya bisa menyelesaikan pendidikan sampai tingkat sarjana. Subjek mengakui bahwa ia merasa sangat bangga dengan keberhasilan anak-anak, karena bagi subjek keberhasilan anak-anak adalah wujud keberhasilan dari orangtua.

2 Pengalaman Subjek Sebagai Lansia

Subjek mengalami banyak kesulitan setelah memasuki masa lansia. Setelah memasuki usia 80 tahun, subjek tidak lagi bekerja karena menderita gejala stroke (*Press of Afliction*) Subjek hanya tinggal di rumah dan menjalankan fisioterapi setiap minggu di RS Elisabet Semarang. Setelah menjalankan terapi, kondisi subjek terus membaik, hingga subjek bisa berjalan tanpa menggunakan alat bantu, meskipun demikian subjek tetap rutin kontrrol ke rumah sakit dan mendapat perawatan intensif dari orang-orang yang dekat dengannya. Ada kebutuhan yang harus dipenuhi, akan tetapi kesibukan keluarga, membuat subjek seringkali merasa sebagai beban untuk keluarga. Kondisi ini menuntut subjek untuk memilih tinggal di Panti Wredha.

Setelah 9 bulan tinggal di panti, subjek merasa berada dalam sebuah situasi yang sangat monoton (*Press of Autonomy*) Di satu sisi subjek merasa cukup terbantu, karena perhatian dan perawatan yang diterima dari orang-orang yang ada di panti. Subjek mempunyai banyak waktu untuk bisa berdoa dan

mengukuti siraman rohani, sebagaimana yang sudah terjadwal, akan tetapi pada sisi yang lain, subjek merasa sangat terkekang, karena kurang bisa memiliki kebebasan seperti di rumah (*Need of Abasement*) Banyak aturan yang harus dijalankan, membuat subjek terkadang merasa jenuh dan bosan (*Need of Abasement*)

Banyaknya peraturan yang harus dijalankan membuat subjek harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, mulai dari membiarkan diri untuk dituntun oleh orang lain, bangun pagi-pagi, dan bersosialisasi dengan teman-teman yang baru (*Need of Counteraction*) Subjek mengeluh tentang teman-teman yang kurang bisa bersahabat dan terkadang situasi menjadi ribut karena teriakan salah seorang lansia yang tidak bisa terkontrol. Selain itu banyaknya informasi mendadak di luar jadwal yang ditetapkan di panti, membuat subjek merasa sulit untuk menyesuaikan diri. Subjek mengakui bahwa ia lebih suka dengan semua yang sudah terjadwal, karena subjek harus mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum melakukan segala sesuatu (*Need of Order*), dengan demikian ketika berhadapan dengan kegiatan sifatnya mendadak, subjek akan mengalami kebingungan.

Dalam melaksanakan aktivitas harian, subjek banyak mengalami ketergantungan dengan orang lain, karena subjek tidak bisa mandiri secara total (*Need of Succorance*) Subjek tidak

bisa melakukan aktifitas yang menuntut gerakan fisik yang berat. Hal-hal yang bisa dilakukan subjek bersifat ringan, seperti makan dan toilet, sedangkan mandi selalu dibantu oleh perawat. Subjek menolak untuk mengenakan pempers dan menolak untuk dibantu saat ke toilet. (*Need of Autonomy*) Subjek berusaha untuk melakukannya sendiri, meski harus berjalan perlahan-lahan, bahkan terkadang harus merambat, berpegangan pada tembok kamar (*Need of Counteraction*)

Subjek berusaha untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan bersama, seperti pendalaman firman, siraman rohani dan kebaktian bersama pada hari Kamis pagi (*Need of Sentience*) sedangkan aktivitas yang lain, seperti senam lansia, subjek tidak pernah mengikutinya. Subjek juga selalu berusaha untuk bangun pagi tepat waktu, bahkan sebelum jam yang ditetapkan subjek sudah bangun. Subjek mengakui bahwa sejak muda ia selalu bangun pagi, bahkan sebelum isteri dan anak-anaknya bangun, subjek sudah bangun terlebih dahulu. Pola ini terus terbawa sampai subjek menjadi lansia (*Need of Order*)

Selain menjalankan aktivitas yang ditetapkan oleh panti, subjek juga mempunyai aktivitas rutin setiap pagi yakni membaca koran dan mendengarkan radio. Berita yang dibaca dan didengar biasanya berkaitan dengan perkembangan politik dan perekonomian negara. Hal ini dilakukan subjek agar subjek tidak

ketingalan informas (*Need of Understanding)* Subjek tidak akan melakukan aktivitas yang lain, sebelum selesai membaca koran atau mendengar siaran radio. Bahkan terkadang ketika subjek tidak menyukai sesorang, atau tidak ingin ngobrol bersama teman, subjek akan mencari kesibukan dengan membaca koran atau mendengar radio.

Tidak ada aktivitas khusus yang dilakukan subjek untuk menghasilkan uang. Subjek benar-benar total beristirahat dan menyerahkan seluruh biaya hidupnya pada anak. Anak yang membiayai seluruh kehidupan subjek selama subjek tinggal di panti. Apabila ada kebutuhan yang mendesak di luar tanggung jawab panti, maka subjek akan menelpon dan meminta bantuan kepada anaknya. Subjek mengakui bahwa ada pergumulan tersendiri, ada perasan tidak enak ketika subjek tidak bisa melakukan dan menghasilkan sesuatu, akan tetapi hal itu harus diterima sebagai bagian dari kehidupan di masa lansia.

Memasuki usia ke 86 tahun, subjek merasa sangat bersyukur, karena bisa mencapai usia hidup yang panjang. Subjek merasa yakin bahwa usia yang panjang adalah pemberian dari Tuhan, dengan demikian subjek tidak pernah berhenti untuk bersyukur pada Tuhan. Subjek selalu meluangkan waktu untuk bersyukur dan mencari ketenangan dengan berdoa (*Need of Sentience*) Setiap hari minggu subjek akan ke gereja

dan apabila ada kunjungan dari gereja dan ada ibadah bersama, subjek selalu menyempatkan diri untuk ikut berdoa bersama.

d Hasil TAT

Berdasarkan hasil TAT, terungkap kebutuhan-kebutuhan dan tekanan-tekanan pada subjek sebagai berikut.

Tabel 11

Rekapitulasi Needs Subjek 5

NO	*Need*	Kartu	Jumlah
1	*Need of Abasement*	1, 3BM, 513MF, 15, 16, 17BM, 20	7
2	*Need of Order*	2, 4, 5, 6BM, 7BM, 8BM, 9BM.	7

I3	*Need of Rejection*	3BM, 4, 5, 6BM, 12M, 20	6
4	*Need of Affiliation*	2, 3BM, 4, 7BM, 10, 16,	6
5	*Need of Sentience*	2, 11, 12M, 14, 19, 20	6
6	*Need of Understanding*	1, 2, 7BM, 8BM, 17bm,	5
7	*Need of Playmint*	1, 4, 14, 16, 20	5
8	*Need of Succorance*	2, 15, 18BM,19	4
9	*Need of Nurturance*	2, 8BM, 10,12M,	4
10	*Need of Dominance*	2,5, 6BM,	3
11	*Need of Achievement*	1, 5,	2
12	*Need Harm Avoidance*	8BM, 11,	2
13	*Need of Autonomy*	4,	1

Tabel 12
Rekapitulasi Press subjek 5

NO	*Press*	Kartu	Jumlah
1	*Press of loss*	13MF, 15,	2
2	*Press of Rejection*	1	1
3	*Press of Affiliation*	7	1

1. *Need of Abasement*

Kebutuhan untuk tunduk secara pasif pada kekuatan dari luar. Menyerah secara pasif kepada kekuatan eksternal, menerima kesalahan, mengakui kesalahan dan merasa rendah diri, tunduk dan pasrah untuk diatur oleh orang lain. Banyak peraturan di panti yang tidak sesuai dengan keinginan subjek, akan tetapi subjek tidak berani untuk menentang. Subjek memasrahkan hidupnya untuk di atur oleh orang-orang yang berperan di panti

2. *Need of Order*

Merupakan kebutuhan untuk hidup secara sistematis, rapi dan teratur, suka akan kerapian dan kebersihan. Subjek selalu terlihat rapi dan bersih, disiplin dan selalu tepat waktu dalam menjalankan peraturan yang ada di panti. taat dengan peraturan dan menyukai sesuatu yang terjadwal.

3. *Need of Rejection*

Kebutuhan untuk menghindar, memisahkan diri dari objek yang tidak disukai. Subjek menghindar dari teman-teman yang tidak disukai dengan menyibukkan diri membaca dan mendengar radio

4. *Need of Sentience*

Dorongan untuk mencari dan menikmati kesan-kesan yang damai, menyentuh perasaan, memiliki dan menikmati ketenangan.

Mencari ketenangan dengan meluangkan waktu untuk berdoa dan mengikuti ibdah-ibdah yang meneguhkan dan menghibur.

5. *Need of Affliation*

Kebutuhan untuk mendekati dan bekerja sama yang menyenangkan dengan orang lain, untuk mendapatkan kesetiaan dan kasih sayang dari orang lain. Merasakan kedekatan dan keakraban dengan teman sekamar. Meluangkan waktu untuk bercerita bersama, walau terkadang terjadi pertentangan atau perbedaan pendapat. Kebutuhan ini juga muncul karena adanya *press of dominance* dari pimpinan panti. Pimpinan panti mewajibkan semua lansia untuk membangun persahabatan dan keakraban di antara sesama lansia.

6. *Need of Understanding*

Kebutuhan untuk menanyakan atau menjawab pertanyaan umum. Subjek selalu berusaha untuk medapatkan informasih-informasih baru, dengan membaca koran dan mengikuti berita di radio

7. *Need of P Playmirth*

Dorongan untuk bersenang-senang, berkelakar, tertawa, bermain, tanpa tujuan lain. Subjek suka rekreasi dan jalan-jalan, terkadang subjek melakukannya bersama keluarga.

8. *Need of Nurturance*

Kebutuhan subjek untuk memberi simpati, membantu, atau melindungi orang yang tidak berdaya.Subjek mempunyai kebiasaan untuk membangunkan teman sekamar yang selalu terlambat bangun, membagi makanan dengan teman sekamar ketika mendapat makanan dari anak.

9. *Need of Succorance*

Adalah kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan dengan memperoleh simpati dari orang lain, mendapatkan bantuan atau perolongan dari orang lain. Subjek selalu mendapatkan perawatan dari perawat panti, setiap pagi dimandikan, dituntun saat berjalan, mendapat peneguhan dan bimbingan dari pengurus panti

10. *Need of Achievement*

Merupakan kebutuhan untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit, menguasai, berbuat sebaik mungkin, menyaingi dan mengungguli

orang lain, mengatasi rintangan-rintangan. Mengatasi kesulitan berjalan dengan latihan berjalan setiap pagi.

11 *Need of Harm Avoidance*

Kebutuhan untuk menghindari rasa sakit secara fisik atau penyakit tertentu. Menghindari sroke berulang, subjek selalu berusaha untuk hidup sehat dan menjalani terapi rutin. .

12 *Need of Deference*

Kebutuhan untuk mengagumi dan mendukung atasan, memuji, menjadi bawahan, menyesuaikan diri. Subjek selalu menaruh hormat dengan pimpinan panti. Ketika ada keinginan untuk kembali ke rumah atau menelpon keluarga, subjek terlebih dahulu meminta ijin kepada pimpina panti. Subjek menganggap pimpinan panti sebagai orangtua setelah subjek tinggal di panti.

13 *Need of Dominance*

Dorongan untuk mengontrol lingkungan orang lain, memengaruhi, membujuk, memerintah. Subjek selalu mengingatkan teman-temannya untuk memperhatikan kerapian dan kebersihan kamar tidur

14 *Need of Autonomy*

Dorongan untuk menjadi bebas dari kungkungan atau hal-hal yang mengekang, melawan paksaan dan menjadi mandiri. Menolak mengenakan pempers dan ke toilet sendiri tanpa dibantu oleh perawat.

Selain kebutuhan-kebutuhan dari subjek, terdapat juga tekanan yang mendorong munculnya kebutuhan dalam diri subjek. Tekanan-tekanan tersebut antara lain

1 *Press of Loss.*

Tekanan dari luar berupa kehilangan seseorang atau sesuatu yang berharga bagi subjek. Merasa kehilangan teman dan aktivitas rutin setelah pensiun dari Bank. Tekakan ini memunculkan *need of affiliation* dan *Need of Sentience pada subjek.*

2 *Press of Rejection*

Tekanan dari luar yang menolak atau menghindari subjek. teman yang pernah ditegur subjek karena merokok, selalu berusaha untuk menghindar dari subjek ketika ingin merokok.

3 *Press of Affiliation*

Tekanan dari luar berupa perasaan kedekatan dari orang-orang tertentu terhadap subjek. Teman-teman yang sekamar dengan subjek ingin dekat dan merasa senang dekat dengan subjek, akan tetapi subjek merasa ada ketidak cocokan di antara mereka, dengan demikian subjek berusaha untuk menghindar. Tekanan ini memunculkan *need of rejection* pada subjek.

e Analisis Kasus

Sejak kecil subjek dididik untuk tekun bekerja, disiplin dan jujur (*Press of Order*). Nilai-nilai terus dibawa dan diterapkan oleh subjek dalam mendidik anak-anak dan di dalam diunia kerja. (*Need of Order*)

Sekalipun orangtua subjek adalah pedagang yang sukses, akan tetapi orangtua menginginkan agar subjek mempunyai pekerjaan yang lain selain berdagang (*Press of Dominance*). Subjek mengikuti keinginan orangtuanya (*Need of Deference*) dengan giat belajar dan berjuang menjadi siswa berprestasi *(Need pf Achievement*). Selama mengenyam pendidikan, subjek dikenal sebagai anak yang pandai dan berprestasi sehingga selalu mendapat pujian dari guru dan teman-teman. Subjek pun berhasil menyelesaikan pendidikan dengan prestasi yang gemilang. (*Need of Achievement*)

Setelah selesai pendidikan SMA. subjek melamar pekerjaan di salah satu Bank di Semarang dan diterima untuk bekerja di Bank tersebut. Dalam menjalankan tugasnya, subjek selalu berpegang pada nilai-nilai yang diajarkan oleh kedua orangtuanya, (*Need of Deference*), dengan demikian, subjek menjadi orang yang sangat terpercaya dan selalu dipertahankan untuk bekerja di kantor Pusat. Hal yang sama juga diterapkan di dalam membangun rumah tangga, subjek selalu mengajarkan kepada ke empat anaknya untuk tekun disiplin dan jujur Nilai-nilai ini dijalankan dengan baik oleh anak-anak, sehingga anak-anak subjek pun bisa berhasil dalam dunia kerja. Subjek merasa sangat bahagia, karena keempat anaknya bisa berhasil dan menjadi orang yang sukses

Memasuki masa pensiun, subjek merasa bahwa ada yang hilang dalam kehidupannya, terutama aktivitas-aktivitas rutin yang

biasa dijalankan setiap hari. (*Press of Loss*). Untuk mengisi kekosongan maka subjek kembali berdagang, meneruskan usaha dari kedua orangtunya (*Need of Achievement*). Subjek mulai berdagang sampai dengan usia 80 tahun dan berhenti berdagang setelah mengalami gejala stroke, karena harus menjalani perawatan rutin selama 6 bulan di RS Elisabet. Setiap minggu subjek harus menjalani fisioterapi, sampai dengan kondisi subjek membaik, meskipun demikian, subjek tetap membutuhkan perhatian rutin sehingga tidak mengalami gejala berulang

Kondisi ketergantungan subjek semakin tinggi, (*Need of Deference*) dengan demikian subjek memutuskan untuk tinggal di Panti, sehingga tidak membebankan anak-anaknya. Subjek menyadari bahwa keputusan ini adalah keputusan yang berat, akan tetapi subjek berusaha untuk menerima dan menjalankannya. Subjek merasa berada dalam sebuah situasi yang dilematis, karena dihadapakan pada otoritas kehidupan panti yang harus dipatuhi. Subjek merasa bahwa kehidupan di panti kurang bisa memberi kebebasan kepada subjek. (*Press of Autonomy*). Hal ini membuat subjek tidak mampu mengekspresikan diri apa adanya, karena harus membangun sikap taat kepada otoritas setempat (*Need of Abasement).* Kondisi ini kerap kali membuat subjek merasa sedih dan ingin kembali ke rumah.

Perbedaan karakter membuat subjek mengalami kesulitan untuk bergabung dan tinggal sekamar dengan lansia yang lain. Subjek juga tidak menyukai situasi yang gaduh dan teman yang suka merokok, dengan demikian subjek berusaha untuk menghindari bahkan pernah meminta untuk tidak sekamar dengan orang-orang tersebut (*need of Rejection*). Subjek cenderung memilih untuk sendiri, menikmati ketenangan (*Need of Sentience*), akan tetapi karena tuntutan panti mewajibkan semua lansia untuk membangun kebersamaan dan keakraban dengan orang lain (*Press of Affiliation*), maka subjek berusaha untuk bisa bergabung dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, membiarkan diri untuk dituntun oleh orang lain, displin hidup dengan bangun pagi-bagi (*Need of Counteraction*) dan bersosialisasi, serta membangun keakraban dengan teman-teman yang baru (*Need of Affiliation*)

Subjek adalah orang yang disiplin dan teratur. Hal ini muncul dalam sikap subjek yang cenderung menyukai hal-hal yang sifatnya teratur dan terjadwal (*Need of Order*). Subjek mudah merasa stres ketika berhadapan dengan kegiatan yang sifatnya mendadak dan tidak terjadwal, demikian subjek meminta kepada pengurus panti untuk memberi informasi terlebih dahulu apabila ada kegiatan bersama yang tidak terjadwal dalam kegiatan harian panti. (*Need of Counteraction*) Selain itu subjek juga selalu berusaha untuk tidak ketinggalan informasi tentang perkembangan politik dan ekonomi

negara. Subjek berusaha mencari informasi tentang hal tersebut, dengan membaca koran dan mengikuti berita di radio (*Need of Understanding*).

Setelah di Panti Wredha, subjek merasakan peran seorang pemimpin dalam mengatur kehidupan subjek. Subjek merasa yakin bahwa pimpinan panti selalu melakukan hal-hal yang baik untuk subjek dan teman-teman, dengan demikian subjek tetap menaruh rasa hormat terhadap pimpinan panti dan keputusan-keputusan yang dikeluarkan (*Need of Deference*). Apabila ada keinginan untuk berkunjung ke rumah atau jalan-jalan bersama anak-anak, subjek terlebih dahulu minta ijin. Kebutuhan ini muncul pada subjek dengan intensitas yang cukup tinggi, karena sejak kecil subjek didik untuk memiliki sikap taat dan patuh pada orangtua.

Dalam melaksanakan aktivitas harian, subjek banyak mengalami ketergantungan dengan orang lain karena subjek tidak bisa mandiri secara total (*Need of Succorance*), meskipun demikian, ditengah keterbatasan fisik yang dialami, subjek masih mempunyai kesempatan untuk membantu orang lain. Hal ini ditunjukkan subjek melalui kepeduliannya untuk membangunkan teman sekamar yang mengalami kesulitan untuk bangun pagi, serta berbagi makanan dengan teman se kamar, ketika mendapat makan dari anak-anak. (*Need of Nurturance*), selain itu subjek juga selalu mengingatkan

teman-teman sekamar untuk menjaga ketenangan, kebersihan dan kerapian kamar (*Need of Dominance*).

Subjek memiliki perjuangan untuk bisa mandiri dalam melakukan aktivitas-aktivitas pribadi yang sifatnya ringan seperti makan dan toilet, sedangkan mandi selalu dibantu oleh perawat. Subjek menolak untuk mengenakan pempers dan menolak untuk dibantu saat ke toilet (*Need of Autonomy*). Subjek berusaha untuk melakukannya sendiri, meski harus berjalan perlahan-lahan, bahkan terkadang harus merambat, berpegangan pada tembok kamar.

Memasuki usia ke 86 tahun, subjek merasa sangat bersyukur, karena bisa mencapai usia hidup yang panjang. Subjek merasa yakin bahwa usia yang panjang adalah pemberian dari Tuhan, dengan demikian subjek tidak pernah berhenti untuk bersyukur pada Tuhan. Subjek selalu meluangkan waktu untuk mencari ketenangan dengan berdoa dan bersyukur. Setiap hari Minggu subjek akan ke gereja dan apabila ada kunjungan dari gereja dan ada ibadah bersama, subjek selalu menyempatkan diri untuk ikut berdoa bersama (*Need of Sentience*)

Berdasarkan proses analisa yang dilakukan, terlihat ada beberapa kebutuhan yang muncul karena tekanan dari lingkungan atau desakan dari luar diri subjek. Subjek dihadapkan pada situasi keluarga yang selalu menuntut subjek menjadi pribadi yang tekun dan disiplin (*Press of Order*), serta memiliki kepedulian terhadap orang

lain. Nilai-nilai ini terimplikasi dalam kehidupan subjek sampai dengan subjek menjadi seorang lansia. Subjek menjadi orang yang sangat disiplin, menyukai hal-hal yang bersifat terstruktur, rapi dan bersih (*Need of Order*) patuh pada pimpinan (*Need of Abasement*), serta memiliki kepedulian yang cukup tinggi untuk mmberikan perhatian kepada orang lain (*Need of Nurturance*). Kebutuhan ini menjadi kuat, ketika subjek tinggal di Panti Wredha.

Peraturan dan tata hidup disiplin yang ada di panti wredha membuat subjek menjadi orang yang sangat disiplin dan tertib dalam menjalankan hidupnya (*Need of Order*), patuh pada otoritas panti (*Need of Deference*), serta cenderung bersikap pasrah (*Need of Abasement*). Autonomy dalam diri subjek menjadi rendah serta ketergantungan hidup terhadap orang lain menjadi tinggai (*Need of Succorance*) karena subjek berada dalam sebuah lingkungan yang terkondisi untuk dibantu dan ditolong oleh orang lain (*Press of Autonomy*).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan kebutuhan-kebutuhan Psikologis pada subjek dalam bagan di bawah ini.

Bagan 7

Kebutuhan Psikologis Subjek 5 (SH)